

An aerial photograph of a tropical coastline. The foreground is dominated by a dense, vibrant green forest. In the middle ground, a bay with clear blue water is visible, with a small boat and two smaller boats on the water. The background shows rolling green hills and a bright sky with a sun flare on the left side, creating a warm, golden glow over the scene.

Puisi Esai dari Negeri *Indah Papua*

Antologi Puisi Esai Mini Papua

Editor: Jonminofri Nazir **Pengantar:**Victor Manengkey & Denny JA

Silfra P.E. Ihalauw, **Budi Haryono Laminu**, Elias Iyai, **Asyifa Shafira**,
Riani.Flora.Munua, **Yuniar R Ihalauw**, Andreas Tebai,
Odertus Tebai, **Markus Petage**, Mince Antonetha Abygael Warbandido,
Maya Mercy Kafiar, **Victor Manengkey**

Puisi Esai dari Negeri

Indah Papua

Antologi Puisi Esai Mini Papua

Editor:

Jonminofri Nazir

Pengantar:

Victor Manengkey & Denny JA

Silfra P.E. Ihalauw, Budi Haryono Laminu, Elias Iyai,
Asyifa Shafira, Riani.Flora.Munua, Yuniar R Ihalauw,
Andreas Tebai, Odertus Tebai, Markus Petage,
Mince Antonetha Abygael Warbandido,
Maya Mercy Kafiar, Victor Manengkey

PUI SI ESAI DARI NEGERI INDAH PAPUA

Antologi Puisi Esai Mini Papua

Editor :

Jonminofri Nazir

Pengantar:

Victor manengkey & Denny JA

Penulis:

Silfra P.E. Ihalauw, Budi Haryono Laminu, Elias Iyai, Asyifa Shafira, Riani.Flora.Munua, Yuniar R Ihalauw, Andreas Tebai, Odertus Tebai, Markus Petage, Mince Antonetha Abygael Warbandido, Maya Mercy Kafiar, Victor Manengkey

ISBN: 978-1-966391-14-2

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

EDITOR

Puisi Esai adalah sesuatu yang baru bagi masyarakat Papua, apalagi bagi siswa SMA apalagi bagi siswa di kelas di bawahnya. Tapi mereka 11 anak muda menulis puisi esai untuk pertama kalinya. Tentu ini menakjubkan bagi saya. Mereka berusaha keras memahami puisi esai dan mencoba menuliskannya.

Tentu saja ini bukan melalui proses yang instan. Tetapi melalui jalan yang agak panjang, kira-kira dua pekan. Tentu saja bukan perkara mudah menghasilkan buku ini.

Langkah pertama adalah mencari calon peserta yang bersedia ikut pelatihan dan lalu menulis puisi esai. Ini adalah hasil kerja keras Victor Manengkey di tanah kelahirannya, mencari 10 orang berusia 25 tahun untuk mengikuti pelatihan menulis puisi esai. Akhirnya dapat 12 orang yang bersedia menulis puisi esai.

Langkah pertama adalah mengadakan pelatihan menulis puisi esai. Semula hanya 4 orang pesertanya melalui zoom meeting. Pelatihan kedua hampir semuanya hadir menggunakan Google Meet. Rupanya di kalangan pelajar Papua, G-Meet lebih populer dibandingkan dengan Zoom.

Yang menarik adalah mereka tertarik mengikuti Meeting Online karena mereka merasa akan mendapatkan ilmu baru. Apapun ilmu baru itu bagi mereka adalah sesuatu yang berharga untuk diikuti. Pelatihan berjalan lancar, dan penuh antusiasme dari peserta.

Tahap selanjutnya adalah menulis puisi esai. Tentu saja tulisan mereka tidak langsung menjadi puisi esai. Yang umumnya terjadi, mereka tidak menggunakan catatan kaki, dan tidak membuat

ringkasan berita yang menjadi induk dari cerita puisi esai mereka. Ini perlu tek tok beberapa kali.

Tentu saja yang paling cepat lulus adalah puisi esai karya dua orang guru bahasa Indonesia yang ikut pelatihan menulis puisi esai secara online. Guru bahasa Indonesia masih sangat belia, yaitu Silfra P.E. Ihalauw berusia 23 tahun, dan Budi Haryono Laminu 23 tahun, Mereka berada pada usia yang diizinkan mengikuti program ini. Karena batas maksimal umur mengikuti program “adik asuh” adalah berusia 25 tahun.

Apa yang mereka tulis? Ini yang menarik. Sebagian besar memang menulis tentang kegelisahan (juga kesenangan) yang mereka alami sendiri. Misalnya tentang kehidupan di sekolah, atau mereka yang mempunyai saudara kembar. Lalu yang sudah kuliah, seperti guru, menuliskan hal yang mengesankan mereka yaitu perundungan yang dialami oleh mahasiswa baru.

Di antara peserta program Adik Asuh menulis puisi esai ini juga adalah para aktivis. Mereka menulis puisi esai tentang gerakan yang dilakukan oleh pemuda Papua di kampung mereka, dan juga tentang demo yang dilakukan sejumlah mahasiswa di Jakarta: mereka menentang mengapa kelaparan pernah terjadi Papua, negeri yang kaya sumber daya alam.

Secara keseluruhan peserta adik asuh program puisi esai ini menangkap pesan yang disampaikan bahwa mereka harus mencari persoalan yang berada di sekitar mereka dan personal itu menggelisahkan mereka, terutama tentang kemanusiaan. Sambutlah buku ini: *Puisi Esai dari Negeri Indah Papua*.

Jonminofri Nazir

Kakak Asuh dan pelatih penulisan puisi esai untuk Papua.



KATA PENGANTAR KAKAK ASUH



“Peristiwa-Peristiwa di Sekitar”

Oleh Isbedy Stiawan ZS dan Fitri Angraini, S.S., M.Pd.

Puisi esai adalah cermin kehidupan, di mana kata-kata merangkum emosi, peristiwa, dan renungan dalam satu tarikan napas sastra. Pada tahun 2024 ini, puisi esai hadir sebagai refleksi zaman yang penuh dinamika—perubahan teknologi yang cepat, tantangan sosial, dan pencarian makna dalam kehidupan modern. Setiap bait dalam buku ini menggambarkan perjalanan manusia yang terus bergerak, bertanya, dan beradaptasi.

Kumpulan puisi esai ini mencoba menghadirkan perspektif yang lebih dalam tentang kehidupan kita sehari-hari: perjuangan, cinta, kehilangan, harapan, dan kedamaian. Melalui eksplorasi kata dan cerita, para penulis menggali realitas di balik keseharian, menantang pembaca untuk merenungi hidup dari sudut pandang yang lebih luas dan mendalam.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, puisi esai menjadi ruang untuk jeda—untuk kembali merenungi esensi kehidupan, makna kebersamaan, dan rasa syukur atas setiap langkah yang telah ditempuh. Semoga setiap karya dalam buku ini dapat menginspirasi pembaca untuk menemukan kembali rasa kemanusiaan dan menguatkan jalinan empati antar sesama.

Selamat menikmati setiap kata yang tertuang dalam puisi-puisi esai ini, semoga ia menjadi pelita kecil di tengah kegelapan, dan mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang hidup.

Dengan rasa hormat,

Victor manengkey,

Kakak Asuh Puisi Esai Wilayah Papua



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR	IV
KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	VI
KATA PENGANTAR DENNY JA	VIII
DAFTAR ISI	XIV
PUISI ESAI ADIK ASUH	1
Silfra P.E. Ihalauw	
Rumah yang Sudah Tak Bercahaya	2
Jarak Bukan Halangan Tetapi Pantangan	6
Budi Haryono Laminu	
Pelukan Hangat Ibu yang Hilang	10
Aku Dirundung Harapan Orang Tua	14
Elias Iyai	
Puisi untuk Bapa dan Mama	18
Siswa Mencari Bekal untuk Masa Depan	23
Melalui Masa Perkenalan	
Asyifa Shafira	
Masa Depanmu Berada di Luar Kelas	27
Remaja Mati, tanpa Kasih Sayang Ayah dan Ibu	31
Riani.Flora.Munua	
Papua yang Indah	35
Berdialog Bersama Hujan	39

Yuniar R Ihalauw	
Kasih Sayang Kakak dan Adik	43
Perjalanan yang Mendewasakan	47
Seorang Anak Perempuan	
Andreas Tebai	
Ikut Jangan Takut, Takut Jangan Ikut	51
Air Mata Kekasihku Jatuh di Pantai Holtekamp	56
Odertus Tebai	
Orang Papua Menjerit Kelaparan	59
Janjiku pada Diriku	63
Markus Petage	
Teman yang hilang	67
Malaikatku adalah Ayahku	71
Mince Antonetha Abygael Warbandido	
Mengejar Presiden untuk Selfie	76
Medali Emas Untukku	80
Maya Mercy Kafiari	
Mencari Kekuatan setelah Di-bully	84
Harapan Mama	88
PUIISI ESAI KAKAK ASUH	92
Victor Manengkey	
Aku Ingin Jadi Kapolres	93
Cinta Beda Agama Menjadi Kenangan	97
Gejolak 29,08,2019	102



PUISI ESAI

ADIK ASUH



RUMAH YANG SUDAH TAK BERCAHAYA

Oleh: Silfra P.E. Ihala uw

(Berita duka menjelang Natal sangat menyedihkan.¹) Keluarga kami mengalaminya. Kakek kami yang dikenal sebagai pribadi yang kuat, tangguh, gagah, dan baik hati, meninggal dunia pada tanggal 24 Desember 2023, sehari sebelum hari raya Natal. Senyuman indah Natal digantikan oleh air mata duka)

23 Desember 2023,

Suka cita menyelimuti rumah kami.

“Hari Natal segera tiba!” ucapku dalam hati,

Garis bibir membentuk senyum, mata menyipit.

Tercium aroma kue kering

Terdengar musik bertemakan Natal

Terlihat pohon Natal yang sama seperti tahun-tahun kemarin

Mengingatkan sang Juru Selamat akan tiba

Natal adalah hari paling bahagia di dunia

Gema sukacita hadir dalam diri

Sukacita yang terpancar melalui lampu kecil yang menyala

kedamaian berdiam di dalam rumah kami

24 Desember 2023,
Handphone ibu berdering.
Diterimalah panggilan telepon itu,
Dalam beberapa detik, dengan wajah tegang
Ibu memandangi kami satu per satu

Dengan suara bergetar dan mata yang berkaca-kaca,
Ibu mengatakan, “Kakek sesak napas.”
Seketika suka cita pudar di rumah kami

Cahaya dalam diri kami terasa semakin meredup
Tak tahu apa yang harus kami perbuat.
Kami cemas...

Ibu dan Ayah mengumpulkan tenaga yang tersisa
Mereka mengunjungi kakek di rumah paman.
tak terlalu jauh dari rumah
Pikiran kami terasa sudah tak karuan.

Beberapa jam kemudian, teleponku berdering
“Halo?”
“Halo? Kakeekkk... Kakeekkk...,” jawab Jordi dengan penuh tangisan.

Aku semakin penasaran dan ketakutan.
Apa yang sebenarnya terjadi.
“Kakek kenapa? Ada apa dengannya?”
tanyaku dengan tegas
aku ingin secepatnya mendapatkan jawaban.

jawaban yang aku harapkan adalah tidak ada kabar buruk
Namun, tangisan yang kudengar tadi,
Pertanda apakah itu?

“Cepat jawab! Kakek kenapa?”

“Kakek sudah pergi...
Kakek sudah tidak ada...
kakek sudah meninggal”

Tiba-tiba tubuhku terbius rasa pedih
Semua berenang di kepala
Apakah ini nyata? Apakah ini mimpi?
Segala yang di dada terasa sangat berat,
Segala yang di sekitarnya semakin pekat.

Kakek membuat kami semua berkumpul
Bukan untuk merayakan sukacita Natal,
Tetapi untuk memandangi wajah kakek,
Yang terlihat lebih tenang dari pada kami

“Kakek, kami sayang padamu.
Tetapi hidupmu bukanlah milik kami,
engkau milik Tuhan, Kek.
Kau sudah kembali ke pangkuan Bapa di sorga.”

“Selamat natal Kakek. Kami kehilanganmu”

Kakek pergi selamanya.

Kehadiran kakek membuat kami
merasakan adanya rumah yang sebenarnya.
Rumah yang tidak terbuat dari material,
tetapi dari kasih sayangmu pada kami anak cucu
Rumah kami masih kokoh,
tetapi cahaya di dalamnya tak seterang dulu.
Rumah kami, kini sudah gelap.

Catatan kaki:

- <https://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/25/sehari-jelang-natal-56-meninggal-akibat-kecelakaan-lalu-lintas>

JARAK BUKAN HALANGAN TETAPI PANTANGAN



Oleh: Silfra P.E. Ihala uw

(Kandas sudah perjuangan cinta pemuda India bernama Asib Ali Bhone (24). Asib harus merelakan gadis bernama Syarifah Haerun Syarifah (24), yang merupakan cinta pertamanya itu dipinang oleh pria lain. Diketahui gadis pujaan Asib asal Desa Watangrumpia, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan itu telah dijodohkan oleh keluarganya dengan seorang Imam Masjid dari Kota Palu)

Aku memulai cinta pertamaku
Dengan ketulusan cinta,
Terbalaskan dengan seorang pria asal India,
Yang memberikan kasih sayang padaku.

Ya, dia asal India dan tinggal di India.
Aku di Indonesia.
Dengan sedikit keraguan karena jarak,
Kami mencoba meyakinkan hubungan,
Atas dasar cinta.

Terhalang jarak yang panjang dan jauh
Namun cintaku padamu takkan pernah pupus

Hatiku akan tetap tegar
Kesetiaanku takkan tergoyahkan.

Aku sendirian...
Kau tak ada di sampingku
Hariku begitu sepi dan tak berwarna

Kisah ini kita yang jalani
Perjuangan tentang cinta,
Memang hanya kisah cinta biasa
Tapi kami yakin cinta kami luar biasa

Kisah ini kita yang jalani
Perjuangan tentang cinta,
Memang hanya kisah cinta biasa
Tapi kami yakin cinta kami luar biasa

Keseriusan kami ditunjukkan dengan melibatkan orang tua
dalam hubungan kami.
Kedua orang tua kami menyetujui hubungan kami,
tapi tidak dengan jarak.
Bagaikan berdiri dengan satu kaki di ujung tebing.
Keseimbangan kami goyah.
Cinta kami menimbulkan keraguan.

Indahnya mentari tak seindah hari kemarin
“Memang berat untuk berada jauh,
tapi percayalah kamu bisa melakukannya,” katanya padaku.
“Mohon tunggu sebentar lagi,” lanjutnya.
“Aku yakin cinta kita akan berakhir baik,” yakinku.

Kami terjebak antara dua pilihan.
Berhenti dengan terpaksa, atau lanjut dengan tersiksa.
Kami juga tidak ingin berada dalam kebimbangan ini

“Ah, sebaiknya kami tidak saling mengenal sejak awal!” ungkapinya
“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Iya, jika kami tidak saling kenal,
kejadian ini tidak akan terjadi,” tegas pria asal India.

“Tak perlu membahas hal itu saat ini.
Sekarang saatnya mencari Solusi!” kataku dengan sedikit kesal.

Kami renggang sementara.
Memikirkan solusi untuk tujuan yang sama, tidaklah mudah.
Apalagi, perkara jarak.
Ditambah lagi, restu orang tua.

Selain karena jarak, orang tuaku tidak menyetujui hubungan kami.
Entah karena kepercayaan, budaya, atau apapun itu.
Orang tuaku tidak menyampaikan alasan mereka dengan jelas.
Mereka membuatku terdiam.

Hingga akhirnya, aku telah dipilhkan jodoh oleh orang tuaku.
Aku tidak terima! Dan aku kesal!
Aku ingin melanjutkan hubungan dengan kekasihku,
Tetapi apa boleh buat, jodoh dari orang tua ada di hadapanku.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan,
Kehadiran orang baru membuatku terbiasa tanpa kekasihku.
Dengan kekuatan doa yang selalu kupanjatkan perihal jodoh,

Aku meyakinkan diriku
bahwa orang tuaku dipakai Tuhan
untuk mempertemukan jodohku

Namun, dalam hati kecilku masih berkata,
“Tanpamu, hari-hariku terasa tidak akan pernah berakhir.
Tanpamu, malam-malamku terasa sunyi,
segalanya tampak begitu sepi.
Hanya dengan bersamamu aku tahu aku baik-baik saja

Catatan kaki:

- Serambinews.com” <https://aceh.tribunnews.com/amp/2023/02/25/lamaran-pemuda-india-ditolak-keluarga-jodohkan-syarifah-dengan-imam-masjid-uang-panai-rp-50-juta>

Biodata



Nama : Silfra P.E. Ihalauw
Umur : 23
Asal Sekolah : SMA Gabungan Jayapura
Status : Guru

PELUKAN HANGAT IBU YANG HILANG

Oleh: Budi Haryono Laminu

(Seorang anak meludahi ibu kandungnya, berkata kasar, dan memukul dengan besi. Anak itu sekarang mendekam dalam sel.)

Aku seorang lelaki remaja
Yang selalu tidak memberikan kebahagiaan
kepada kedua orang tuaku
Terutama kepada ibuku.

Aku anak tunggal yang dipenuhi kasih sayang
Namun semenjak aku mengenal teman-temanku
Perilaku dan sifatku kini berubah.

“Adit, kamu kemana aja? Kenapa jam segini baru pulang?”
“Suka-suka aku lah mau pulang jam berapa”
“Tapi kan”
“Sudahlah, Bu. Aku ini udah besar
jadi jangan melarang aku untuk bebas”

Aku bukanlah burung yang tidak lagi
Diberikan jaring untuk menjeratku,
Kebebasan yang aku rasakan kini
Menjadi kemauanku sendiri.

Sejak saat itu aku tidak lagi dilarang,
Itulah aku rasakan semenjak
Bergaul dengan teman-teman
Yang bisa merasakan kebebasan

“Adit, tolong bantu ibu ambilkan obat”
“Ibu kan masih kuat ambil sendiri ajalah”
“Nak, kan ibu lagi sakit dan ayah lagi”
“Aku berangkat, Bu. Teman-teman udah pada tunggu”

Hampir sebulan aku meninggalkan rumah
Tanpa memberikan kabar akan keberadaanku
Dan aku tidak lagi mendengar keluhan dan
Ocehan dari ibuku lagi.

“Ayah, udah sebulan anak kita gak pulang”
“Jangan terlalu cemas, Bu,
sekarang pikirkan dulu kesehatan Ibu,
hampir sebulan juga gak sembuh”.
“Jangan lupa carikan Adit, Yah. Aku khawatir.”

Setelah sekian lama,
aku meniatkan diri untuk pulang.
“Aku pulang, Bu, Ayah.”
Kesepian yang kurasakan
Ketika menginjakan kaki
di dalam rumah.

Waktu telah berlalu,
di mana ibu dan ayah
Tak kunjung datang,
Aku cemas, merasa ada yang salah.

“Permisi, Bu. Apakah Ibu tahu orang dari rumah ini?”

“Kamu Adit kan?”

“Iya, Bu.”

“Ibu kamu udah seminggu lalu telah meninggal.”

Lemas, seakan tak percaya
Apa yang aku dengar
Tersudut dalam kesedihan
Air mata bercucuran
membasahi pipiku yang kering.

Aku tidak bisa memberikan kenangan yang indah
untuk aku simpan, dan diingat-ingat di masa yang akan datang
Terusik batin menderita itulah yang kurasakan
Dan penyesalan yang hanya aku dapatkan.

Hampir seminggu aku meratap di kamar ibuku
Mengenang akan keberadaan ibu
Seketika terdengar suara mobil di dalam rumah.

“Kamu siapa? Dan kenapa berada di rumahku?”

“Ayah, ini aku Adit”

Seakan tak percaya, ayahku memelukku
Dan aku pun tak bisa menahan air mata.

Ayahku kini tinggal di kampung halamannya
Dan rumah yang dulu kami tinggali,
Akan dijual oleh ayah

Aku pun mengikuti ayah
kembali ke kampung halaman ayah

“Ayah... ibu ...”

“Jangan bertanya tentang ibu,

itu kan yang kamu mau”
“Aku hanya terdiam”.

Ibu, aku merindukanmu
Memelukmu adalah kenyamananku
Melukis senyumanmu adalah keinginanku
Mencintaimu sudah tentu kewajibanku.

Namun terkadang,
melawanmu menjadi kebiasaanku
bahkan menyia-nyikanmu
dan melupakanmu sebagai seorang ibu
tanpa kusadari begitu teririsnya hatimu.

Harusnya aku menjadi pelindung
Bukan menjadi anak yang tak tahu untung
Harusnya aku menjadi anak yang penurut
Bukan menjadi anak yang banyak nuntut.

Terima kasih selalu mendengarkan
Ucapanmu menjadi kamus hidupku
Aku berteduh dalam naungan doamu
Memohon ampunan darimu
Ibu, aku merindukanuu.

Catatan kaki:

- "Gara-Gara HP, Anak Durhaka Ludahi Muka Ibu Kandung Lalu Mamukulnya dengan Besi : Okezone News" <https://news.okezone.com/amp/2022/10/10/610/2684434/gara-gara-hp-anak-durhaka-ludahi-muka-ibu-kandung-lalu-mamukulnya-dengan-besi>

AKU DIRUNDUNG HARAPAN ORANG TUA

Oleh: Budi Haryono Laminu

(Seorang perempuan mahasiswa UMY tewas setelah melompat dari lantai 4 asramanya. Malam sebelumnya dia menelan 10 butir Bodrex. Juga datang ke dokter, dan sudah dijadwalkan ke psikiater. Dia stress)

Putri sahabat dekat aku
kami kuliah di universitas yang sama
aku mengambil keguruan
sedangkan Putri mengambil ekonomi,
kehidupanku sudah banyak diketahui Putri.

“Jangan dirimu putus asa dengan keadaan ini,
teruslah berusaha untuk menyelesaikan studi kamu”

“Aku takut pada masa depanku, Putri.
Aku takut tidak mampu mewujudkan harapan orang tuaku”

“Sepertinya kamu butuh kesendirian,
kalau begitu, aku pulang dulu Dewi”

Aku dirundung kesepian,
melangkah sepanjang hari
sambil menyembunyikan kepedihan

Kini setiap lembaran yang diujikan
esok pun seakan menjadi tissue,
basah oleh tangis dan tetesan air mata.

“Bagaimana kondisimu, Dewi?

Refresing, yuk, di pantai”

“Tidak dulu, Put. Hari ini aku di kos saja.”

“Hmm, okelah kalau begitu, jika butuh sesuatu telpon, ya.”

Aku memikirkan perkataan orang tuaku
permintaan mereka seperti teror
Aku tidak tau harus cerita bagaimana ke Putri
Padahal dia selalu menasehatiku

Hari kian berlalu, diriku masih termenung
harapan tentang masa depan mengejarku.
Aku terpaku tak sadarkan diri, diam tanpa kata
Kutermenung tatapan kosong menyibak wajah layuku

Apa yang terjadi pada diriku,
aku tidak ingin mencemaskan mereka dengan kondisi yang aku rasakan,
karena mereka lebih menderita dibandingkan aku di sini.

“Nak, bagaimana kuliahmu? Kira-kira kapan lulus?”

“Baik, Bu. Doakan aja, Bu, biar bisa cepat lulus
aku masih konsultasi dengan dosen pembimbing.”

“Ya, udah kalau gitu. Ibu harap kalau sudah lulus
kamu bekerja agar kehidupan kamu terjamin
dan bisa menafkahi orang tuamu.”

Aku sering berbeda pikiran dengan dosen pembimbing
sehingga dosen aku sering menjadwal ulang pertemuan

Putri memberikan saran
agar aku melaporkan ke akademik

“Kalau kamu hanya diam begini
skripsi kamu tidak akan selesai”
“Aku takut akan menjadi masalah besar
dan dosen pembimbing tidak menyetujui skripsi aku,
kamu kan tahu Pak Heri seperti apa.”

Malam pun tiba dan aku ditemani keheningan malam
Meratap nasib yang dijalani sambil berfikir
Tentang skripsi yang belum disetujui
Aku rasanya putus asa dengan keadaan ini.

Sambil menatap malam yang indah
Tiba-tiba Ibuku menelpon.
“Halo Dewi...”
“Iya, Halo, Bu”
“Ayah ingin bicara denganMu”

Aku kaget.
Aku bergegas berdiri dengan wajah serius
Ayah jarang bicara di telpon
pasti ada hal penting yang ingin disampaikan ayah

“Dewi, Ayah tidak tau masa-masa yang dilewati Dewi,
Ayah tahu, Dewi begitu menderita dengan harapan Ayah dan Ibu”
Air mata aku tumpah mendengar perkataan ayah
Mengapa ayah begitu mendesak agar aku cepat lulus.

“Ayah ingin melihat anak ayah memakai
Pakaian wisuda, pasti sangat cantik.”

“Ayah, maafkan Dewi membuat Ayah menunggu
Aku juga ingin membuat Ayah bahagia
dengan pencapaian yang aku raih”
Sekarang aku tahu maknanya harapan,
menyakitkan hati, dan kesulitan.
Aku tidak mendengarkan siapa pun
hanya saja hati mengikuti cerita dalam pikirannya.

Aku telah kalah dengan hatiku
aku tidak melihat wajah bahagia setiap bercermin
dosen pembimbing aku membuat aku tambah stress
Ibu, Ayah, anakmu ingin memberikan senyuman yang indah
pada wajah indahmu,
Terimakasih Ayah, Terimakasih Ibu.

Catatan kaki:

- Mahasiswi UMY Lompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Beri Penjelasan - Kompas.com” <https://amp.kompas.com/tren/read/2023/10/03/191500965/mahasiswi-umy-lompat-dari-lantai-4-asrama-pihak-kampus-beri-penjelasan>.

Biodata



Nama : Budi Haryono Laminu, 23 Tahun
Kerja : Guru Bahasa Indonesia Mts Darul
Ma'arif Numbay Kota Jayapura

PUISI UNTUK BAPA DAN MAMA

— — —
Oleh: Elias Iyai

(SMA Gabungan Jayapura genap 73 tahun pada 2024 ini. Saya merasa beruntung masuk dan lulus dari sekolah ini. Sekolah terbaik melahirkan lulusan terbaik juga)

Aku telah selesai satu tahap penting
Dalam hidupku
Aku tuntaskan wajib sekolah 12 tahun
Berakhir di sekolah SMA Gabungan Jayapura Papua

Ini sekolah yang aku cintai
Banyak kenangan di sekolah ini
Yang kujalani tiga tahun

Di sekolah ini aku jadi dewasa
Di sekolah ini tumbuh rasa bersaudara
Rasa saling menghargai
Rasa harus berterima kasih
Karena itu, aku tulis puisi ini
Kupersembahkan untuk kedua orang tuaku
Yang amat aku sayangi
Tuhan memberkati mereka.

Aku bacakan puisi ini di depan mereka
Setelah makan pagi selesai
Mereka berdua diam sebelum aku mulai membaca
Pertanda mereka akan mendengarkan dengan seksama,

Aku baca judulnya: Untukmu Bapa, Untukmu Mama

Aku berdiri mengenakan itu,
Sebuah jalan yang gelap...
Pandangan-ku,
Tertuju pada kedua orang jauh di sana,
dengan senyuman yang tak asing di matamu.....

Kedua orang yang sangat aku hormati,
Kedua orang yang sangat dihormati,
Aku cintai dan aku sayangi,

Ia Bapa dan Mama-ku,
Dengan disertai senyumanku...

Mama, yang telah mengandungku,
Selama sembilan bulan...
Mama yang memperjuangkan untukku,
hidup dan matinya,
sehingga aku dapat hadir di dunia ini...
Mama, yang telah membesarkan aku
dengan penuh kasih sayang...

Bapa, yang telah mendidikku,
Bapa yang bekerja banting tulang,
Ikhlas mengeluarkan keringatnya,
Agar dapat menikmati hidupmu,

Waktu demi waktu,
Hari demi hari,
Bulan demi bulan,
Bahkan tahun demi tahun...
di pagi hari ayam berkokok,
Pertanda akan terbitnya mata hari...
Subuhnya burung yang terdengar begitu merdunya...

Untuk bangkit dari keterpurukan,
Untuk bangkit dari kebodohan,
Untuk bangkit dari rasa malas,

Aku sadar,
dirimu bukan raja...
Ketika kita ingin sesuatu harus ada di depan mata kita tapi,
Aku hanya manusia biasa...
Yang hanya bisa berdoa, dan menjalani prosesnya...

aku tinggal di merantau,
dengan teman-teman seperjuangan,
satu tujuan untuk maju,
Satu tujuan untuk sukses tahap ke tahap
Satu tujuan yang bersama
yaitu mencari pengalamannya...

Hidup merantau untuk hidup sederhana...
Untuk hidup dengan disiplin yang tinggi,
Untuk hidup saling menghargai...

Bagi-ku SMA GABUNGAN adalah rumahku,
Tempat aku bersandar dan berbagi cerita...
Tempat yang mendatangi keberanian diriku,
Dengan ketrampilan banyak orang di depan...
Hidup mandiri, tanpa bergantung pada orang lain...

Menjadi kekuatanmu untuk maju terus,
Dan kesuksesan adalah impianmu...
Terimakasih

Bapa dan Mama tepuk tangan
Ada rasa gembira di wajahnya
Bapa hanya bilang: bagus puisi kamu
Mama bilang: mama senang mendengar kamu baca puisi

Aku membaca puisi tersebut
Tidak selancar biasanya
Seperti di kelas
Atau di depan teman-teman
Aku terbata-bata sedikit

Suara aku agak bergetar

Ingin rasanya mengulang lagi
Membacakan puisi di depan mereka
Setiap aku mencapai kelulusan sekolah

Pada saat memasuki dunia kerja
Pada saat ulang tahun mama dan papa

Ada kegembiraan pada diriku
Ketika membaca puisi di depan mereka
Ketika aku melihat mama dan papa tersenyum
Membuat hatiku ikut tersenyum pula

Catatan kaki:

- <https://teraspapua.com/2023/08/09/hut-ke-72-tahun-sma-gabungan-jayapura-dirayakan-sederhana/>

SISWA MENCARI BEKAL UNTUK MASA DEPAN MELALUI MASA PERKENALAN

— — —
Oleh Elias Iyai

(Sekolah Menengah Atas dan Kampus hampir semua menggelar masa perkenalan. Tidak semua berlangsung keras. Banyak yang menyenangkan. Mereka dikenalkan pada peraturan dan budaya baik kampus, juga cara terhindar dari hoaks)

Aku senang mengikuti kegiatan ini
Menurut aku sangat bagus, bermanfaat, dan menyenangkan
Aku menjadi kenal teman-teman dari wilayah lain

Lebih dari itu, aku jadi mengenal kakak-kakak yang sudah maju
Kakak yang sudah berdiri di depan
Aku bisa banyak pelajar dari mereka
Mereka pengalamannya banyak

Di sini aku belajar menggali potensi
Sekaligus mulai berjalan meraih mimpi
Untuk mencapai sukses di masa depan

Cakrawalaku menjadi terbuka
Mengenal dunia luar
Mengenal sistem di sekolah
Belajar taat pada peraturan
Belajar mencintai sesama teman
Menghormati mereka seperti aku menghormati mereka
Juga berbagi cerita.

Acara ini membuat aku mengenal diri sendiri
Mengenal jatidiri lebih dalam
Untuk memperbaiki yang kurang
Memanfaatkan kelebihan diri
Untuk menyongsong masa depan

Karena itu, aku sangat menikmati
Semua acara yang disajikan di sini
Yang berlangsung di sekretariat RPM Simapitowa
di ruang Bhangkara 2, Jayapura Papua.
Di ruang ini berkumpul pengurus dan anggota
Rumpun Pelajar Mahasiswa
Dari Siriwo, Mapia, Piyaiye, Topo, dan Wanggar,

Acara ini aku ikuti dengan seksama
Mulai dari seminar berbagai topik yang berguna
Sampai perkenalan dengan saudara-saudara aku
Yang semuanya sesama anggota RPM Simapitowa.

Ketua Panitia Pelaksanaan, Andreas Tebai, mengatakan
kita terima materi dari Kakak-kakak yang paling senior
dari RPM Simapitowa.
Mereka akan menyajikan materi yang bermanfaat untuk aku
Juga untuk peserta yang lain tentunya

Oktopianus Petege, Ketua RPM Simapitowa, mengatakan kegiatan ini merupakan agenda rutin organisasi. "Setiap tahun kami lakukan untuk saling mengenal mahasiswa baru dan dan lama yang berasal dari Simapitowa.

Donatus Boga pembina RPM SIMAPITOWA mengatakan pelajar mahasiswa harus mengekspresikan diri melalui organisasi, dan pelajar dan mahasiswa harus berorganisasi, harus memiliki wawasan yang baik, Untuk itu adik-adik anggota baru yang bergabung harus bisa mengekspresikan diri

Bagi aku acara ini bukan sekedar kegiatan rutin
Tapi kegiatan penting
Di sini aku belajar berorganisasi
Belajar mengenal diri sendiri
Dan yang jauh lebih penting
Di sini aku mengikat tali persaudaraan

aku tinggal di merantau,
dengan teman-teman seperjuangan,
satu tujuan untuk maju,
Satu tujuan untuk sukses setahap demi setahap.
Satu tujuan yang bersama yaitu mencari pengalamannya...

Hidup di merantau harus dengan cara sederhana.
Untuk hidup dengan disiplin yang tinggi,
Untuk hidup saling menghargai satu sama lain.

Bagi-ku RPM SIMAPITOWA adalah rumah ku,
Tempat ku bersandar dan berbagi cerita,
Tempat yang mendatangi keberanian diri-ku,

Dengan ketrampilan banyak orang di depan.
Belajar bersama senior-senior-ku, belajar semua ilmu,
pengetahuan untuk bekal-ku, di masa depan-ku.

Di sanalah aku belajar bergaul dengan senior-senior-ku,
juga mentaati segala peraturan organisasi.

RPM SIMAPITOWA Kau luar biasa
karena engkau banyak yang dilahirkan,
dan manusia luar biasa yang disukseskan tahap ketahapan ini,
Tuhan kami bersyukur
dan kami berterima kasih banyak yah, roh Tuhan.
Tuhan selanjutnya juga engkau dampingi kami.
Siswa dari SMA GABUNGAN JAYAPURA PAPUA

Catatan kaki:

- UNIBA Sambut 700 Mahasiswa Baru: PKKMB 2024 Hadirkan Tokoh Penting Kepri - Natuna Today (pikiran-rakyat.com)

Biodata



Nama : Elias Iyai

Asal sekolah : SMA GABUNGAN JAYAPURA PAPUA

MASA DEPANKU BERADA DI LUAR KELAS

Oleh: Asyifa Shafira

(Seorang anak bernama Alvin Qodri tidak melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama karena sangat miskin. Jangankan membayar pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tidak mampu. Kisah Alvin menginspirasi aku membuat cerita di bawah ini)

Aku Putri, 16 tahun.
Aku mestinya sekolah di SMP.
Tetapi keluargaku miskin
aku berhenti sekolah.

Pukul tujuh pagi
Aku terbangun dari tempat tidurku
Bukan untuk bersiap ke sekolah
Namun aku membantu keluargaku.

Mamaku sudah bekerja di dapur
Dan aku akan melakukan kegiatan harianku
“Mak, Aku ke kebun dulu, ya.”
“Iya, Putri. Jangan lupa bawakan sayur dari kebun, ya.”

Perjalanan menuju ke kebun sangatlah jauh
Aku harus berjalan kaki melewati tiga desa
Sedari pagi ayahku sudah berjalan ke kebun

Dalam perjalanan aku melihat anak sekolah
Yang begitu gembira.

Aku hanya meratap dalam hati dengan penuh harapan
kapan aku bisa seperti mereka
namun aku tidak ingin membebankan kedua orang tuaku
aku membuang keinginan bersekolah

Tibalah aku di kebunku

“Wooo”

Aku berteriak untuk memberi tanda bahwa

Aku sudah tiba di kebun

Sambil menunggu ayahku selesai bekerja

Aku langsung mengambil parang yang ada di pondok

Dan langsung mengerjakan apa yang harus aku kerjakan.

Ketika dalam pengerjaan

Terdengar suara dari ayahku

“Putri, ada bawa minum, tidak?”

Aku terkejut, langsung menyahut,

“Iya, Pak. Bentar saya ambilkan di pondok”.

Aku bergegas menuju pondok

Tanpa menunggu lama

Aku langsung membawakan air minum

Yang aku bawa dari rumah.

“Ayah, ini air minumnya.

Oh, iya, Ayah. Mama pesan jangan lupa bawa sayur.”

Aku melihat ayahku yang sedari pagi bekerja.

Keringat memenuhi wajahnya

Bagaikan air hujan yang menerpa bumi

Aku salut dengan ayahku
Dia bekerja tanpa mengeluh.

“Nanti ambil di kebun sebelah.”
Aku yang begitu jarang bercengkrama dengan ayahku
Akupun beranian diri untuk berbicara
“Di kebun sebelah, Ayah tanam sayur apa?”

Aku takut ayahku akan marah dengan pertanyaanku
Karena hampir lima menit ayahku tidak menjawab
Tiba-tiba
“Menurut kamu bagusnya kita tanam sayur apa?”

Aku yang tadinya takut langsung ceria
Ketika ayahku menjawab pertanyaanku
“Kita tanam sayur sawi dan bonci, Yah.”
“Boleh, nanti kita tanam sama-sama.”

Aku senang mendengar jawaban ayahku
Ternyata ayahku tidak seburuk yang aku kira
“Ayah, nanti Putri boleh buka usaha tidak?”
“Usaha apa emang yang kamu buka”.

Mendengar pertanyaan dari Ayahku
Aku terdiam sejenak
Sambil menatap ke arah aku
Ayahku tiba-tiba tersenyum
Melihat aku yang diam tiba-tiba.

“Nanti Ayah bantu, yang penting harus
tekn dalam berwirausaha.”
“Baik Ayah, akan saya beritahu Ayah
Jika aku sudah dapat usaha apa yang aku jual.”

Hari telah sore, aku dan ayahku berjalan
pulang sambil bercanda tawa.
Dalam benakku
'Aku begitu senang memiliki ayah
Yang begitu pengertian.'

Setibanya di rumah aku menceritakan
Niat aku untuk membuka usaha ke Ibuku
Ibuku pun memberikan semangat untukku
"Kalau sudah punya niat, jangan malu
untuk melakukannya."
"Baik, Ibu."

Setelah sekian lama menanti
Akhirnya aku dapat membuka usaha
aku menjual sayur-sayuran
hasil yang aku tanam bersama ayahku
Walaupun usahaku dimulai dari halaman rumah.

Aku ingin memberikan yang terbaik untuk mereka
Setelah beberapa bulan, usahaku berkembang
aku punya karyawan.
Kini aku bukan hanya menjual sayur
namun menjual berbagai buah segar.
Duniaku terbuka di luar kelas

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/06/20/pilu-alvin-anak-cirebon-yang-putus-sekolah-karena-miskin>

REMAJA MATI, TANPA KASIH SAYANG AYAH DAN IBU

— — —
Oleh: Asyifa Shafira

(Diduga karena kekurangan kasih sayang, Merasa tidak memiliki orang tua yang begitu sayang kepadanya dan selalu merasakan kesepian. Orang tua yang begitu sibuk dengan pekerjaan sehingga melupakan akan kehadiran anaknya yang akan beranjak remaja, hidup ditemani kesepian dan kurangnya perhatian Cahyadika Kurniawan 17 Tahun memilih mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri kamar).

Dari kecil, aku selalu iri melihat teman-temanku diberi kasih sayang yang hangat dari orang tuanya, Ayah dan ibuku berbeda mereka beristirahat setelah bekerja Aku sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu.

“Bu, lihat ini hasil gambarku di sekolah.”

“Dina, ibu itu capek. Besok, aja, ibu lihat, ya.”

“Sekarang tidur. Besok kan sekolah.”

“Iya, Bu. Tapi janji, ya, Bu. Besok dilihat.”

“Janji. Asalkan Dina semangat belajarnya.”

“Yess, Dina juga janji, Bu, semangat untuk belajar.”

Besok hari pun tiba
aku masih yang sama,
aku ingin mengingatkan janji ibu kemarin malam
tetapi melihat ibu sibuk menyiapkan sarapan pagi,
aku hanya terdiam
dan berusaha untuk melupakan kejadian semalam
mungkin belum waktunya untuk aku ingatkan.

Pagi hari yang cerah,
suara burung berkicau
saat aku berjalan menuju ke sekolah
membuat hatiku merasa tenang dan tenang
seakan memberitahuku bahwa kejadian hari ini akan menyenangkan,
aku pun menikmati pagi yang cerah ini.

“Dina, tunggu aku”
Suara yang tidak begitu asing untukku
Aku pun menoleh ke belakang, ternyata itu temanku
“Eh, Intan, ayok kita ke sekolah”
“Kamu sudah perlihatkan hasil gambarmu ke ibumu?”

Aku yang seketika terdiam tanpa berkata-kata
Namun senyumku yang melebar seakan memberitahu
Bahwa sudah diperlihatkan.
Dengan begitu rasa resah pun saya hilang

“Anak-anak hari ini Ibu guru akan memberikan tugas, ya,
Tugasnya yaitu ceritakan hal yang menyenangkan
Ketika bersama orang tua kalian”

Mendengar itu aku hanya berdiam diri merenung
Dan bertanya-tanya hal menyenangkan apa
Aku dapatkan dari ibu atau ayahku
Sedangkan mereka selalu sibuk dengan pekerjaan mereka.

Aku selalu merenung, menangis
jika teringat teman-temanku
yang mendapatkan kasih sayang yang hangat dari orang tuanya,
aku ingin sekali mendapatkan kasih sayang yang hangat dari orang
tuaku,
seperti teman-temanku

“Bu, tadi Ibu Guru ada kasih tugas,
ugasnya itu menceritakan hal menyenangkan bersama orang tua”
“Dina ceritakan aja saat-saat Ayah, Ibu dan Dina sarapan pagi”
“Tapi, Bu...”
“Sekarang tidur gih Dina, besok ibu harus berangkat pagi”

Pagi pun telah tiba, aku berjalan menuju ke sekolah
dalam perjalanan aku melihat keramaian
Aku pun berlari menuju tempat tersebut
Tetapi aku dikagetkan dengan kedatangan motor
Yang begitu laju menghampiriku

aku tidak bisa menghindar
dan tidak bisa berbuat apa-apa
akhirnya aku ditabrak oleh sepeda motor
hingga aku tak sadarkan diri.

“Dina bangun Dina. Ini Ibu. Dina dengar ibu kan?”

“Ibu... Aku di mana, Bu?”

“Nak, maafkan ibu, Nak. Maafkan, ibu”

“Ibu, maafkan Dina, Bu, yang selalu tidak mengerti Ibu,

Aku ingin bersama ibu selamanya, bercerita dengan ayah dan ibu tertawa bersama, tapi semua sirnah Bu, Yah.

kini Dina akan merasa tenang untuk pergi, Bu”

Catatan kaki:

- <https://metro.tempo.co/read/520554/kurang-kasih-sayang-remaja-nekat-gantung-diri>

Biodata



Nama : Asyifa Shafira, 14 Tahun

Asal Sekolah: Mts Darul Ma'arif Numbay Kota
Jayapura

PAPUA YANG INDAH

Oleh: Riani Flora Munua

(Banyak media memberitakan kesan turis domestik dan asing ke tanah Papua. Cerita mereka menyenangkan. Mereka mengagumi keindahan papua, pantai papua, dan budaya papua)

Di ujung dunia,
di bawah langit biru,
Terhampar tanah Papua,
keindahan yang tiada tara.
Hutan lebat,
gunung menjulang,
sungai yang mengalir,
Semua menyatu dalam harmoni yang memikat hati.

Papua tempat yang indah
Begitu terkenal di seluruh Indonesia
Bahkan sampai di seluruh dunia

Tuhan menyembunyikan emas di dalam perut Papua,
Kandungan yang mengilhami para penjelajah.
Mereka datang dari jauh, dari negeri asing,
Tertarik pada keajaiban tanah Papua yang mempesona.

Juga memiliki tempat wisata, yang tidak kalah memikat
Hutan Papua itu indah, pantai Papua itu memikat

Saya pernah membaca di media
kesaksian orang asing tentang Papua

Seorang asing berjalan di tepian pantai,
Pasir putih menggoda kakinya,
ombak berbisik lembut.
Dia melihat hutan hijau yang tak berujung,
Dan matahari terbenam yang melukis langit
dengan warna-warna magis.

Kekaguman memenuhi hatinya,
dia tak ingin pergi,
Papua telah merangkulnya dengan kehangatan.
Dia bertemu dengan suku-suku asli,
mendengarkan lagu asli penduduk
merasakan tarian yang menghentak
merasakan tekstur tenun yang khas
mendengar cerita-cerita lama,
Dan dia tahu, dia ingin tinggal berlama-lama di sini.
mereka merasakan pengalaman batin yang sangat berbeda

Dia bilang,
Emas bukan hanya yang tersembunyi di dalam tanah,
Tapi juga dalam senyum anak-anak Papua yang riang.
Keindahan alam dan kehangatan hati orang-orang,
Semua menjadi magnet yang tak bisa dia lepaskan.
Papua, tanah emas yang memikat,
Kau telah mencuri hati seorang asing.
Dia akan tetap di sini, merasakan keajaibanmu,
Menyatukan denganmu, dalam cinta yang abadi.

Mereka menggambarkan Papua dengan penuh kagum:
Di ujung Indonesia,
di bawah langit yang luas,
terhampar tanah Papua yang memukau.
Orang-orang dari luar Papua seringkali datang
dengan rasa ingin tahu dan kagum,
dan setelah mengunjungi berbagai tempat di Papua,
mereka menemukan keajaiban yang tak terlupakan:

Sama dengan saya,
mereka juga sangat menikmati keindahan alam yang memikat
Setelah kaki mereka menginjakkan tanah Papua,
mereka terpesona oleh keindahan alamnya.
Hutan lebat, pegunungan menjulang,
dan pantai-pantai yang masih alami
Hati mereka tersentuh
kaki mereka terpantek ke tanah
tak bisa lagi meninggalkan tanah Papua

Matahari terbenam di Teluk Cenderawasih atau di Raja Ampat,
dengan pulau-pulau karang yang tersebar,
adalah pemandangan yang tak terlupakan.

Saya sebagai anak Papua begitu bersyukur,
Untuk alam Papua yang begitu indah.
Namun, dibalik keindahan itu
Kerusakan alam yang selalu terjadi.

“Kok, bisa, ya?
Orang-orang tega merusak tanah mereka sendiri.
Menghancurkan alam mereka sendiri?”
aku bertanya dalam hati.

Papua Cenderawasihku,
Aku bangun di pagi hari
Cahaya mentari yang begitu indah
Menyinari wajahku

Papua...
Engkau seperti matahari
Yang selalu menyambutku di setiap hari,

Pukul enam pagi aku membuka mataku
Lalu aku keluar dari kamar dan bersiap-siap
ke sekolah sembari berjalan
Menuju ke sekolah aku melihat di sekelilingku
Melihat Papua yang begitu indah.

Nyanyian Cendrawasih yang begitu merdu
Dan indah menggema susu dan madu melimpah
Itulah tanahku Papua yang selalu kurindukan
Tanah yang kaya dan subur Itulah Papua ku
Yang indah sepanjang hidupku.

Catatan kaki:

- https://edukasi.kompas.com/read/2013/04/25/11091737/papua.destinasi.impian?lgn_method=google&google_btn=onetap

BERDIALOG BERSAMA HUJAN

Oleh: Riani Flora Munua

(Musim hujan akan segera datang bulan ini atau Oktober. 1) Hujan mempunyai dua sisi yang bertentangan. Menimbulkan rasa takut karena sangat besar. Tapi sebaliknya aku bagi au suara hujan dan suasana hujan itu menyenangkan. Aku menikmati hujan seperti puisi yang indah).

Hujan seperti sungai terus mengalir,
hujan turun deras sekali.
Terus menerus turun dari langit.
langit seperti tidak pernah kehabisan stok air
untuk ditumpahkan ke halaman rumahku

Di sore hari yang mendung,
membuat dingin semakin menyelimuti kulit
Suara angin bertiup di telinga,
dinginnya menghembus masuk ke jiwa

Aku yang sedang sendirian di rumah,
Perlahan melangkahkan kaki ke teras.
Setibanya di teras, batinku berbisik,
“Aku suka suasana ini.”

Ya, aku merasakan ketenangan saat hujan turun.
padahal suara hujan ribut sekali
ketika hujan menyetuh atap rumah

Aku membuat adegan dalam kepalaku,
Berangan-angan, betapa serunya bermain hujan.
Perasaan itu pun mengajak tubuhku untuk berlari ke luar rumah.
Dengan niatku, aku dengan tertawa riang, berdiri di tengah hujan.

Kaki tanpa sandal, aku melangkah di genangan air.
Dres putih yang kupakai, basah kuyup terkena hujan.
Wajahku yang tak berekspresi,
aku memancarkan kesenanganku kepada langit.
aku mengajak awan ikut bergoyang
Menarilah aku dengan riang,
di antara rintik hujan.

Melantunkan lagu-lagu kesukaanku,
Suaraku berebut keras dengan suara hujan
Aku merentangkan tangan ke sana ke mari,
Berlari pelan dengan tak terarah,
Tawaku tak terkalahkan dengan suara gemuruh hujan.
hujan seperti mengerti kesenanganku.

Aku ingin hujan merontokan semua kekesalanku
menghanyutkan kesedihan menjauh
mencuci semua salahku
dan mendinginkan hatiku

Langit yang berani menunjukkan kesedihannya,
membuatku menyadarkan diri sendiri,
Untuk tidak membohongi diri.
Jika bersedih, tunjukkanlah.
Karena kita adalah manusia.

Aku merasa tidak sendirian,
Aku ditemani oleh langit, yang juga meneteskan air mata.
Aku merasa tidak kesepian,
Aku ditemani oleh rintik hujan
yang bergantian menyentuhku
Seakan memberitahuku bahwa aku tidak menangis sendirian

“Duaarrrrr!” bunyi petir mengelegar.
Aku terkejut.
Air mataku tiba-tiba berhenti.
Rupanya, langit juga bisa menunjukkan kemarahannya.
Seakan menegurku untuk tidak berlarut dalam kesedihan.

jangan sedih tentang teman yang nyebelin
jangan sedih nilai bahasa Inggris turun
jangan sedih si dia lagi cuek
jangan sedih belum bisa beli HP baru

Tak lama,
hujan pun mulai reda.
Melihat tubuhku yang sudah basah, aku rasa sudah cukup untuk
bermain bersama hujan.
Lagi-lagi, hujan seperti menyuruhku untuk jangan berlama-lama
dengannya.
Perlahan, aku melangkah ke dalam rumahku.

Kegelapan mulai menyelimuti langit.
Rintik hujan tak lagi terlihat.
Gemuruh petir tak menunjukkan dirinya lagi.
Angin perlahan menurunkan suhu dinginya.

Langit yang semakin gelap,
Aku pun menyalakan lampu rumahku.
Dengan gerimis yang masih terdengar,
Menemani sepiku di tenangnya malam.

Setelah membersihkan tubuhku yang basah kuyup,
Aku menikmati heningnya malam di sofa.
Ternyata, memiliki banyak waktu untuk menyendiri,
Membuatku mengenal lebih dalam tentang diriku.

Secangkir teh panas membuat suasana tambah sahdu.

Catatan kaki:

- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/19/131500465/kapan-indonesia-masuk-awal-musim-hujan-2024-2025-berikut-penjelasan-bmkg?page=all>

Biodata



Nama : Riani.Flora.Munua
Umur : 15
Asal Sekolah : SMA Gabungan Jayapura
Status : Murid

KASIH SAYANG KAKAK DAN ADIK

Oleh: Yuniar R. Ihalauw

(kakak dan adik banyak yang kompak sekali, termasuk di kalangan artis. Tidak heran jika mereka tampak seperti mempunyai hubungan asmara jika kakaknya laki-laki dan adiknya perempuan. Kisah itu melahirkan puisi esai di bawah ini.)

Di pundak kekar terukir janji suci,
Menjadi pelindung bagi hati yang suci.
Adik kecil dengan senyum ceria,
Kakak menjaga dengan cinta yang setia.

Mata tajam mengawasi setiap langkah,
Menjadi benteng dari bahaya yang mengintai.
Tangan kekar menuntun langkah kecil,
Menjadi penopang saat terjatuh dan terguling.

Di balik canda tawa tersimpan kasih sayang,
Menjadi ikatan yang tak terputus oleh waktu.
Kakak dan adik, dua jiwa yang terpaut,
Menjadi keluarga yang selalu di hati terukir.

Kasih sayang seorang kakak
Di pundak kekar terukir janji suci,
Menjadi pelindung bagi hati yang suci.
Adik kecil dengan senyum ceria,
Kakak menjaga dengan cinta yang setia.

Mata tajam mengawasi setiap langkah,
Menjadi benteng dari bahaya yang mengintai.
Tangan kekar menuntun langkah kecil,
Menjadi penopang saat terjatuh dan terguling.

Kata-kata lembut menenangkan jiwa,
Menjadi pelita saat gelap menyapa.
Kasih sayang tulus tak ternilai harganya,
Menjadi harta yang tak tergantikan selamanya.

Di padang rumput hijau mereka bermain riang,
Menjelajahi dunia dengan hati yang gembira.
Adik kecil berlari mengejar kupu-kupu,
Kakak mengawasi dengan senyum yang penuh kasih.

“Kakak, lihat! Kupu-kupu cantik!” seru adik kecil dengan mata berbinar.
“Iya, Dek. Cantik sekali,” jawab kakak sambil mengelus rambut adiknya.
Di bawah pohon rindang mereka bercerita,
Tentang mimpi dan harapan yang terukir di hati.

Adik kecil dengan mata berbinar,
Kakak mendengarkan dengan penuh perhatian.
“Kakak, aku ingin jadi dokter,
supaya bisa menyembuhkan orang sakit,”
kata adik kecil dengan penuh semangat.

“Wah, cita-cita yang mulia, Dek.

Kakak yakin kamu bisa mewujudkannya,” jawab kakak dengan bangga.

Saat malam tiba, bintang-bintang berkelap-kelip,

Menyertai tidur lelap adik kecil yang tercinta.

Kakak berjaga dengan hati yang penuh kasih,

Menjadi penjaga dari mimpi buruk yang mengintai.

“Kakak, aku takut gelap,” bisik adik kecil dengan suara gemetar.

“Tenang, Dek. Kakak di sini, selalu menjaga kamu,”

jawab kakak sambil memeluk adiknya erat-erat.

Di pagi hari, mentari menyapa dengan hangat,

Menyentuh wajah adik yang tertidur lelap.

Kakak membangunkan dengan lembut dan penuh kasih,

Mengawali hari baru dengan penuh semangat.

“Pagi, Dek. Selamat bangun tidur,” sapa kakak dengan senyum ceria.

“Pagi, Kakak,” jawab adik kecil dengan senyum yang merekah.

Tahun demi tahun berlalu

mereka tumbuh dewasa,

Kasih sayang mereka tak pernah pudar.

Kakak dan adik tetap menjadi saudara,

Yang saling mencintai dengan sepenuh jiwa.

Di tengah badai kehidupan mereka saling menguatkan,

Menjadi sandaran saat terjatuh dan terpuruk.

Di hari tua, mereka duduk berdampingan,

Menceritakan kisah yang terukir di hati.

Kasih sayang mereka menjadi harta yang tak ternilai,

Sebuah warisan yang akan selalu diingat.

Kakak dan adik, dua jiwa yang terpaut,
Menjadi keluarga, yang selalu di hati terukir.
Kasih sayang mereka abadi dan tak ternilai,
Sebuah bukti bahwa cinta sejati tak pernah mati.

Catatan kaki:

- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5550429/7-potret-kakak-adik-para-artis-dan-seleb-yang-selalu-kompak-bikin-iri?page=2>

PERJALANAN YANG MENDEWASAKAN SEORANG ANAK PEREMPUAN

— — —
Oleh: Yuniar R. Ihalauw

(Sejumlah warga Papua tinggal di Mess Cendrawasih, Kebun Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Mereka banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Saya ingin merantau ke tempat yang jauh dari Papua untuk mencapai impian saya. Bagi saya ini adalah perjalanan yang mendewasakan seorang anak perempuan. Juga menjadi perjalanan yang penuh kegembiraan.)

Di pelukan pagi yang dingin,
Seorang anak melangkah pergi,
Meninggalkan rumah, tanah kelahiran,
Mengejar mimpi di ujung negeri.

Langit yang sama, namun berbeda,
dengan jarak yang tak terukur.
Di jauh dari orang tua tercinta,
dia mencari jejak masa depan.

Di balik rindu dan kesepian,
ada tekad yang tak tergoyahkan,
membangun harapan di setiap langkah,

Setiap malam, di bawah bintang yang sama,
dia berdoa untuk keluarga di sana.
di setiap keputusan, dalam setiap usaha,
Ada doa dan cinta yang tak pernah pudar.

Kisahnyanya adalah tentang keberanian,
Menempuh perjalanan demi masa depan.
Anak yang merantau jauh, namun tetap dekat,
Dengan cinta orang tua yang abadi.

Langkah di jarak jauh
Mentari pagi menyapa dengan dinginnya embun,
Jam menunjukkan pukul 05.30, saat ia beranjak dari tempat tidur.
“Ibu, aku pergi,” bisiknya, mencium tangan ibunya.
“Hati-hati di jalan, Nak,” jawab ibunya, matanya berkaca-kaca.

Di luar, udara sejuk menyapa kulitnya,
Menyentuh hatinya dengan rasa rindu yang mendalam.
Ia menoleh ke belakang, menatap rumah yang penuh kenangan,
Tempat ia tumbuh dan bermimpi, tempat ia merasakan kasih sayang.

“Aku akan merindukanmu, Ibu,” gumamnya,
Sambil melangkah menjauh, meninggalkan rumah yang dicintai.
Ia membawa tas ransel berisi mimpi dan harapan,
Berjalan menuju terminal bus, tempat ia akan memulai perjalanannya.

Di dalam bus, ia duduk di dekat jendela,
Menatap pemandangan yang berganti-ganti,

Memikirkan masa depan yang menanti,
Memikirkan orang tua yang ditinggalkannya.

“Kapan kau akan kembali, Nak?” tanya ibunya melalui telepon,
Suaranya bergetar, dipenuhi rasa rindu.

“Aku akan kembali, Ibu, saat aku sudah meraih mimpiku,”
Suaranya juga bergetar, menahan air mata yang ingin tumpah.
Di kota asing, ia menapaki jalan yang tak dikenal,
Mencari jejak masa depan yang diimpikannya,

“Ini tempat yang asing,” gumamnya,
Sambil menatap gedung-gedung pencakar langit yang menjulang
tinggi.

Ia merasa kecil dan tak berdaya,
Di tengah hiruk pikuk kota yang tak kenal lelah.

Namun, ia tak menyerah, ia terus melangkah,
Mencari pekerjaan, mencari teman, mencari jati dirinya.
Ia belajar untuk mandiri, untuk berjuang sendiri,
Mencari makna dalam setiap langkahnya,

“Aku rindu rumah,” bisiknya,
Sambil menatap foto keluarganya yang tersimpan di dompetnya.
Ia merindukan masakan ibunya,
Ia merindukan pelukan hangat ayahnya.

“Kapan kau akan pulang, Nak?” tanya ayahnya melalui telepon,
Suaranya terdengar lelah, dipenuhi rasa rindu.

“Aku akan pulang, Ayah, saat aku sudah berhasil,” jawabnya,
Suaranya bergetar, menahan air mata yang ingin tumpah.

Di tengah kesibukannya,
ia selalu menyempatkan waktu untuk menelepon orang tuanya,

Meskipun jarak memisahkan, jiwanya tetap dekat dengan rumah,
Dengan orang tua yang selalu mendoakannya,
Dengan saudara yang selalu menunggunya.
Di sana, di tanah yang dicintai, ia bawa harapan dan cita-cita,
Menjadi pelita yang menerangi jalannya.

Di ujung perjalanan, ia akan kembali,
Dengan pengalaman dan cerita yang tak ternilai,
Menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya,
Menunjukkan bahwa mimpi bisa terwujud,
Meskipun harus melangkah di jarak jauh.

“Aku akan pulang, Ibu, Ayah,” bisiknya,
Sambil menatap langit malam yang dipenuhi bintang.
“Aku akan pulang, membawa mimpi dan harapan,
Untuk berbagi kebahagiaan dengan kalian.”

Catatan kaki:

- <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/07/01/hut-ke-74-bhayangkara-perantau-asal-papua-di-jakarta-dapat-bantuan-sembako-dari-polri>.

Biodata



Nama : Yuniar R Ihalauw
Umur : 18
Kelas : XII (1)
Asal Sekolah : SMA Gabungan Jayapura
Status : Murid

IKUT JANGAN TAKUT, TAKUT JANGAN IKUT

Oleh: Andreas Tebai

(Anna Politkovskaya, Robert Fisk, Hunter S Thompson, Sami Al Haji adalah 4 orang jurnalis dunia yang mempunyai prestasi internasional, yang berasal dari beberapa negara yang berbeda.)

Sebenarnya saya bingung harus memulai dari mana,
untuk menulis
Saya sulit untuk mengatakannya secara tertulis,
Sebab saya berasal dari daerah yang kaku dalam berbahasa
Indonesia,
apa lagi untuk menulis.

Saya sulit untuk menekuni dan memulainya
Tentang impian saya sejak kecil.
Yaitu “Menjadi seorang jurnalis yang gagah
dan tidak takut menulis kebenaran”

Saya tertarik kepada dunia jurnalisme sejak kecil.
Saya menikmati kisah-kisah tentang keberanian jurnalis
menghadapi tantangan,
melawan ketidakadilan,
dan mengungkap fakta yang tersembunyi
Cerita-cerita semacam itu selalu memikat hati saya

Banyak orang yang memberi pengaruh pada saya,
Ketika “Kakak Tegey Tegey” meminta saya
untuk menulis pada Majalah Metro Papua,
yang digagas RPM SIMAPITOWA pada 2019 lalu.
Majalah Metro Papua sendiri disponsori oleh Kakak “Yulianus Kuayo”.

“Minai Efendi” menjadi orang yang sangat sibuk mengurus media ini,
Kami pikir, ini adalah pekerjaan yang sama sekali tidak berguna,
semua pada malas dan tak mau menulis.
Hanya beberapa orang yang ikut menulis waktu itu.
Saya salah satu anak SMA yang ikut menulis.

Setelah edisi pertama terbit,
Saya semakin ditantang untuk menulis setiap hari,
walaupun itu cerita tentang diri saya sendiri,
tapi itu tak masalah,
yang terpenting adalah tulis saja apa yang ada di benak.

Setelah Majalah Metro Papua gulung tikar,
Kakak Tegey menghubungkan saya dengan kakak Abeth
Saya bergabung bersama Media Online WAGADEI
Yang diampu “You Yamoye Abeth,”
Salah satu wartawan besar (raksasa) asal Papua
yang tak takut menuliskan kebenaran.
Setelah saya berseragam dan gantung kartu pers Wagadei di dada,
banyak yang mempengaruhi saya.

Saya merasakan
keinginan saya menjadi seorang jurnalis sudah terwujud.
Ikut jangan takut, takut jangan ikut.
Kata-kata ini sudah dan akan membekas di benak sampai saya mati,

Awal saya masuk, “Ikut jangan takut, takut jangan ikut”.
Ini adalah kata awal yang disampaikan kakak Abeth kepada kami.

Di Wagadei saya banyak belajar,
Mulai dari meliput dan wawancara serta menuliskannya.

Tiga tahun lebih berseragam Wagadei,
saya berpikir membuat blog
dan melatih anak muda Papua menulis.
Awal tahun 2023 saya membuat blog katuai tv
dengan tujuan membina anak muda Papua,
dan saya berhasil melakukan pelatihan-pelatihan
dan memberi akses penuh
kepada beberapa anak muda untuk menulis.

Hingga kini,
Saya gantungkan kartu pers media nasional Tribun.papua.com
dan fokus menulis tentang Papua pada media tribun.papua.com
saya akan banyak belajar lagi bersama kakak Hendrik R Rewapatara.

Saya menulis kisah ini hanya memotivasi anak-anak Papua
yang punya niat tinggi menjadi jurnalis
tapi malas untuk memulai dan menekuni suatu profesi.
Selengkapny silakan dinantikan. (*)

Kisah perjuangan yang panjang menjadi wartawan
Oleh kakak laki laki Yulianus Magai ini
sekarang pemegang kartu pers media nasional Tribun news.

Dan kita anak anak muda Papua ini
hanya mempunyai nafsu atau keinginan yang tinggi
tetapi sedikit yang mau berjuang untuk apa yang kita inginkan itu

Catatan kaki:

- <https://internasional.kompas.com/read/2021/10/10/201916670/6-jurnalis-paling-berpengaruh-di-dunia>

AIR MATA KEKASIHKU JATUH DI PANTAI HOLTEKAMP

— — —
Oleh: Andreas Tebai

(28 Oktober 2019 Jayapura mempunyai Jembatan merah atau jembatan Youtefa atau Jembatan Holtekamp, yang berada di kota Jaya. Jembatan ini melintasi Teluk Youtefa, menghubungkan Jayapura dengan Distrik Muara Tani dan Skow, yang merupakan daerah perbatasan Indonesia dengan Papua Nugini. Sekarang jadi salah satu tujuan wisata.)

Aku duduk sendiri di Kafe Soetijah
di sisi kiri Pantai Holtekamp
300 meter dari arah timur Jembatan Youtefa
tidak ada kekasihku
aku membaca puisi yang kutulis di sini
beberapa bulan lalu
air matakmu jatuh
membaca puisi itu
terkenang semuanya
dan lembaran puisi itu jatuh ke lantai

-0-

Pantai holtkamp menjatuhkan air mata seorang kekasih yang lelakinya takut disakiti apalagi sampai air mata jatuh di pipinya.

Dengar suara air mata seorang gadis...., seorang lelaki yang ia diamankan sebagai sejati Sukma diceritakan oleh banyak orang (menghalangi cinta) gadis itu ingin mencururkan air mata rindu, sedih, dan pilu akan kekasih lelaki gadisnya ingin menjatuhkan air mata tak berdosa namun, ia takut karena tak harus jatuhkan air mata depan kekasihnya.

Kekasih itu menjawab..,

Kenapa sayang takut jatuhkan air matamu.
Aku tahu sayang, kamu rindu dan tak mau kita pisah, apa lagi dihalangi.
Maka, sayang, ijin air matamu berbicara sebab, air mata pula bagian dari mulutmu yang ketika mulut tak sanggup berbicara.

Gadis itu menjawab...

Hanny berat diriku berbicara.
Ungkapan itu, si gadis sandar di bahu kekasihnya lalu banjirkan air mata harapan.
Sanggup menerima dengan suara si lelaki itu kepadanya.
“Hanny dalam cinta ada masalah dan dalam masalah ada solusi”
maka sirami cintamu sampai kita menyatu dalam ruang temu.

Kekasih itu menjawab....,

Sayang semoga air mata tidak membawa mala peta cinta.
Karena posisiku dapat kuibaratkan sebagai berikut,
“Dima ketika kita beta pada satu kota studi
maka pemikiran kita akan bergerak untuk meninggalkan kota tua.
Sebab, Dima tahu selain seindah kota tua Holandia
masih ada yang lebih indah dari kota tua ini,” lanjutnya,

“Dima aku sedang berada pada posisi ibarat di atas
selain jutaan wanita yang indah di balik kamu, namun...
keberadaan akan cinta padamu lahir dari jiwaku
sehingga, batinku tak diijinkan untuk saya bergegas pergi”

Wanita tertidur diam di bahu raksasa kekasihnya,
asik percakapan gadis tidur pulas, belum sadar bangun dari tidurnya.
Lelakinya hanya berpikir bahwa “berat nian pikiran gadisku,
aku tak diijinkan menguasai hidupmu
apa lagi bertanya bagaimana sakitnya?”

Bergetar handphone
lelaki itu ingin melihat
namun, lelaki itu takut tidur kekasihnya terganggu dan terbangun
Maka, ia abaikan getar itu, lalu...
Getaran itu terus berbunyi
terpaksa lelaki itu melihat jam 16:30 Waktu Papua
kaget melihat jam dan ia ingin membangunkan gadis yang ia cintai
tapi berat karena dia sedang berada dalam
ketenangan nyenyak dari tiduran.

Dengan hati yang terpaksa
lelaki itu bangunkan dari tiduran lalu,
gadis itu pun berkata, Honey saya ngantuk.

Lelakinya menjawab...

Baik sayang mari kita bergegas
guna orang rumah tidak risau gelisah.
Honey terpaksa aku jalan
sebenarnya masih ingin tidur di bahunya.
Sayang percayalah kamu akan selalu ada
dan akan pula menjadi saksi hidup kini,
besok dan dan nanti. I love dima.

Catatan kaki:

- <https://regional.kompas.com/read/2019/10/29/08480081/fakta-jembatan-youtefa-tonggak-sejarah-di-papua-di-hari-sumpah-pemuda>

Biodata



Nama. : Andreas Tebai
Umur : 20
Asal sekolah : siswa SMK negeri 3 Jayapura
HOBY : baca buku cerpen
No rek : bank BNI 1835614903

ORANG PAPUA MENJERIT KELAPARAN

Oleh: Odertus Tebai

(Sejumlah warga Papua di Jakarta menggelar demonstrasi. Mereka memprotes kelaparan yang terjadi di Papua, yang kaya sumber daya alam. Mereka juga merasa diperlakukan tidak adil)

Aku membaca sebuah berita
Dari CNN, tanggal 1 Desember 2023
Judul menarik perhatian
“Aktivis Papua Demo di Jakarta,
Protes Kelaparan di Tanah Kaya”

Di berita tersebut disebutkan
yang ikut aksi puluhan aktivis Papua
mereka menggelar demo di simpang jalan Merdeka Barat, Jakarta
Para aktivis menyampaikan kritik
Termasuk krisis kelaparan yang terjadi di Papua
beberapa waktu yang lalu

Para aktivis mengatasnamakan OAP (Orang Asli Papua)
Mereka mengkritik kebijakan pemerintah
terhadap rakyat di Indonesia timur tersebut,
padahal kekayaan alam di sana cukup banyak.

Aku seorang lelaki
hidup di atas tanah air Indonesia,
aku menjadi warga Indonesia sejak tahun 1963
setelah lepas dari penjajahan Belanda
dan menjadi bagian dari Indonesia
tapi kenapa aku dianggap sebagai anak tiri
oleh negeriku sendiri Indonesia?

Apa karena aku ras Melanesia
apa karena aku ini rambutnya keriting
dan berkulit hitam?

Bahkan sebagai warga negara
kesejahteraan pun aku tidak merasakan
sedangkan saudara-saudaraku yang lain
menikmati kesejahteraan itu

Mengapa aku warga papua tidak menemukan
dan merasakan kesejahteraan tersebut.

Kita satu darah satu tanah air Indonesia,
aku juga ingin dianggap setara
dengan saudara-saudaraku yang lain,
aku juga ingin merasakan
apa yang saudara-saudaraku lain merasakan.

Kurang lebih 62 tahun
aku hidup bersama di tanah air ini
tetapi aku merasakan kegelisahan
yang begitu hebat,

aku selalu merasakan kelaparan, kemiskinan,
bahkan kekerasan pun aku rasakan.

Mengapa aku dianggap sebagai anak tiri,
sedangkan sumber daya alam kami diambil
dan mengapa sumber daya yang diterima di negeri ini
bukan manusianya.

aku ingin merasakan sumber daya alamku sendiri
dan merasakan yang namanya kesejahteraan itu
di atas tanah air ku sendiri.

Sagu sebagai makanan pokok kami pun di babat habis
demi kepentingan industri
dan digantikan oleh sawit
dengan alasan kesejahteraan masyarakat,
aku merasa rapuh

mengapa aku dibiarkan kelaparan
dalam kesengsaraan ini.
aku tidak mau dianggap anak tiri sepanjang masa
aku juga ingin setara dengan saudaraku yang lain
dan ingin menikmati kesejahteraan dalam negeri indonesia.

Kisa pedih pun kami alami hari lepas hari,
nyawa demi nyawa kami korban
dalam kekerasan yang terjadi di tanah papua,
yang ku terbayang dalam benak lubuk hatiku
kita bertanah air satu, satu bahasa yaitu bahasa indonesia,
namun mengapa aku menderita
dalam kelaparan hingga kekerasan .

Aku pun bertanya-tanya
apakah kami akan mendapatkan hak-hak yang sama
dengan saudara-saudaraku yang lain
di masa kelak nanti,

jika kami mendapatkannya
mengapa kami tidak menerima
dan merasakan hak tersebut di hidup kami,
kami selalu merasakan kegelisahan, ketakutan,
kelaparan hingga kekerasan.

Negeri yang dulunya indah hutan hijau yang lebat
ternyata di dalamnya menyimpan banyak cerita yang menyakitkan,
tindakan kekerasan yang menimpa
hingga cita dan impian pun hancur lebur
tak terhingga

sampai kapan jeritan pilu ini akan berakhir
aku selalu berharap jeritan ini segera usai
dan kami semua sebagai warga negara indonesia
menjadi setara
dan tercipta kesejahteraan masyarakat
di tanah air kami ini indonesia.

Catatan kaki:

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231201150751-20-1031619/aktivis-papua-demo-di-jakarta-protos-kelaparan-di-tanah-kaya>

JANJIKU PADA DIRIKU

Oleh: Odertus Tebai

“Dua remaja di Lubuk Linggau Sumatra Selatan ditangkap polisi saat hendak antarkan pil ekstasi. Mereka pengedar. Polisi menemukan ratusan pil yang akan diedarkannya.)

Aku adalah seorang pelajar,
Aku bahagia karena hidupku di masa muda,
Yang jauh dari konsumsi narkoba.

Obat-obatan yang sangat tidak berguna bagi tubuhku,
Dan tidak ada manfaat apa pun
yang terkandung di dalam obat-obatan atau narkoba ini.
Aku dan teman-temanku selalu mencari edukasi yang baik
Agar kami tidak terjerumus ke dalam penggunaan obat-obatan tersebut.

Aku dan teman-temanku
selalu meluangkan waktu kami untuk olahraga
Dan melakukan hobi kami.
Kami sangat hidup bahagia dengan naungan kesucian cinta,
Tidak terjerumus ke dalam penggunaan narkoba
Berdosa.

Tidak boleh menyusuri jalan yang curam dan jalan yang gelap
Yang ditemani dengan iblis.
Bercita-citalah setinggi langit dan mencapailah
dengan prestasi yang bagus.
Bukan dengan narkoba.

Jauhilah narkoba yang menghadirkan nafsu hina.
Memperjuangkan cinta-citamu yang setinggi langit.
Bangunlah masa mudamu dengan prestasi,
Sebelum masa mudamu menjemputmu.

Kita sebagai pemuda yang hebat jauhi obat-obatan terlarang
Tidak ada manfaatnya
Yang ada hanya mengandung tipu daya yang sangat hebat,
Akan tidak kugunakan sampai langit dan bumi kiamat.
Itu janjiku pada diriku.

Kami pemuda yang bercita-cita kaya akan ilmu,
Menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat di tanah air kami ini.
Bukan menjadi pecandu yang hebat dan kaya obat-obatan terlarang.

Kami ingin membangun negeri ini
Sampai pelosok-pelosok negeri ini.
Bukan sampai di mama kota saja!

Kami mau menjadi manusia yang hebat dan berguna
Kami tidak ingin menjadi pemuda pecandu narkoba.
Kami tidak mau barang haram narkoba menguasai jiwa,
Kami sebagai pemuda yang bercita-cita menjadi hebat

Sebagai generasi muda penerus bangsa masa depan
Yang akan membangun tanah air Indonesia.
Kita sebagai generasi muda penerus bangsa,
Jangan biarkan narkoba merasuk hingga terhanyut dalam darah merah
Dan mengalir di dalam diri kita.

Kita sebagai generasi penerus bangsa
Jangan tergoda dengan bisikan iblis.
Kendalikan diri kita sendiri!
Jangan biarkan kejahatan menggoda alam bahwa sadar kita.

Aku dan teman-temanku membenci pada barang haram
Yang kenikmatanya sesaat
Yang menjerumuskan para pemuda dan remaja,
Ke dalam lumpur yang sekali lewat, langsung di telan.

Memang, hal tersebut memberikan rasa nikmat.
Namun, hidup bukan hanya tentang kenikmatan belaka.
Sekali terjerumus, akan sulit untuk kembali.

Butuh bertahun-tahun,
Bahkan, butuh orang lain untuk menarik keluar dari lumpur ini.
Sakit pun kami rasakan.

Kenapa hampir 2,2 juta remaja di Indonesia,
Menjadi penyalahgunaan narkoba.
Hei! Narkoba hanyalah obat-obatan yang mengandung racun,
Untuk menipu daya otak kita.

Ketahuiilah generasi masa depan!
Betapa bahayanya narkoba
Dan betapa sulitnya keluar dari lumpur kecanduan barang haram ini.

Maka dari itu,
Marilah kawan-kawan, kita memperjuangkan,
meraih cita-cita
Dan menjadi pemuda yang kaya akan ilmu dan berguna bagi
masyarakat
Untuk masa depan yang cerah.

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7536943/2-remaja-di-lubuklinggau-diringkus-saat-hendak-antarkan-pil-ekstasi>

Biodata



Nama : Odertus Tebai
Umur : 18
Kelas : 12 (4)
Asal Sekolah: SMA Gabungan Jayapura
Status : Murid

TEMAN YANG HILANG



Oleh: Markus Gadotoby Petege

(Aminullah dan Jessica, berbeda keyakinan, namun takdir mengaitkan, persahabatan terjalin. Mereka berdua, seperti dua bintang yang bersua, Satu bercahaya, satu memancarkan keajaiban. Tuhan itu keren, menciptakan segala perbedaan, Segala kepercayaan, segala konsep kehidupan. Dan di sana, persahabatan berdarah terlahir.)

Wahai teman,
Izinkan aku, merindukanmu, teman...
Kita telah berteman sangat lama
orang lain melihat kita dekat sekali
Lengket seperti permen karet
Kita seperti tidak bisa dipisahkan

Izinkan aku, menangis demi teman...
Menangis karena sedih
Bersamamu adalah kebahagiaan
Tanpa kamu teman saat ini adalah situasi yang asing
Yang belum pernah aku rasakan
Sehingga air mata cepat sekali tumpah

Izinkan aku sakit demi teman...
Badan aku terasa remuk
Seperti ada beban yang meghimpit tubuh
Sakit sampai ke tulang-tulang

Izinkan aku, hancur demi teman...
Aku tidak kuasa menahan, teman
Biarkan badan aku hancur saja
Beban berat membuat badanku tak kuat menahannya
Lama-lama badanku akan tumbang
Dan pada akhirnya hancur

Izinkan aku, menangis di mana aku berada...
Aku di sini, di tempat ini, di tempat kita sering bertemu
Telah menjadi tempat yang mudah menyedot air mata
Tapi di manapun aku berada sama saja
Air mataku terus saja tumpah
Aku seolah mendengar suaramu, teman
“Aku tak ke mana-mana, aku hanya menunggumu di sini.”

Saatku mengingat kisah yang telah aku lalui denganmu,
aku rindu, teman...
Kita telah membuat pengalaman banyak
Sering bertemu
Kita lalui waktu demi waktu bersama-sama, teman
Kita kunjungi berbagai tempat untuk tertawa-tawa
Aku rindu dengan suasana seperti itu
Kataku ketika itu, “Suatu saat kita ke sini lagi ya. Ombaknya indah.”

Aku hancur, ku tak mau sendiri teman...
Rinduku, membawa mati, teman...

Seperti ada yang hilang pada jiwaku, teman
Rasa kehilangan membuat rindu berkepanjangan
Rasa kehilangan membuat badan terasa mati
Selalu sendiri juga merusak jiwaku, teman

Aku tiba di tempat yang kita pernah bersama,
aku tak ada daya lagi teman...
Aku di sini teman
Tempat yang sering kita kunjungi bersama
Di masa lalu
Di saat kita sedang iseng
Sedang tidak ada tugas sekolah
Saat tidak ada kegiatan lain
Kita datang ke sini
tertawa-tawa

Sampai kapan pun, rinduku tak akan pernah hilang seumur hidupku.
teman... Angin, tolong sampaikan rinduku pada dia...
Katakan padanya bahwa aku menyimpan rindu setiap hari
Rindu ini sudah menumpuk
Saat rindu ini akan meledak di dada
Menjadi sesuatu yang berakibat buruk pada tubuhku, kawan
Angin sampaikan kepadanya bahwa aku selalu menunggu

Luka yang ada dalam hatiku,
obat apa pun yang kutelan,
luka tak akan sembuh
sampai duniaku kiamat, teman...
Aku luka ditikam rindu mendalam padamu, teman

Inilah luka yang tak disembuhkan
Tak ada obat penawar
Semakin lama, luka semakin menganga
Membuat aku tidak bisa lagi berbuat apa-apa
Selain pasrah
Dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan
Teman hilang, kau hilang dengan kebaikanmu...
Teman hilang, kau hilang dengan semua cerita yang dulu kita selam...
Teman, selamat menghilang dari dunia ini, ke ke dunia yang ketiga...
Akhir kata dari ku,teman,
Teman,kita berjumpa pada waktunya...

Catatan kaki:

- Pengalaman anak-anak muda beda agama di Indonesia
'berjumpa agar tak saling benci' - 'Toleransi harus dialami dan dirasakan' - BBC News Indonesia

MALAIKATKU ADALAH AYAHKU

Oleh: Markus Gadotoby Petege

(Seorang ayah rela menghabiskan semua uangnya demi anaknya yang ingin menjadi pesenam. Sang ayah setiap hari hanya makan mie instan dan roti demi menghemat agar uangnya cukup untuk membiayai sekolah anaknya)

Setiap aku ulang tahun
Aku selalu menulis puisi untuk ayah
Ibu dulu melatih aku begitu
Sehingga menjadi kebiasaan setiap tahun
Sejak aku bisa menulis
Di bangku SD, kelas 1.

Puisi pertama sangat sederhana
Hanya beberapa baris saja
Yaitu

Ayahku baik sekali
Sebelum berangkat kerja
Dia selalu menggendongku
Membawa aku berputar-putar di sekitar rumah
Setelah 3-0 menit
Ayah memberikan aku ke ibu
Lalu ayah pergi bekerja.

Tentu saja,
Sebenarnya puisi itu ibu yang memikirkannya
Aku hanya diminta menulis di secarik kertas
Begitulah cara ibu mengajari aku menulis
Membaca, dan membuat puisi

Ketika aku kelas 6
Tentu puisi aku semakin baik
Aku sudah mulai menulis sendiri
Aku menuliskannya saat aku ulang tahun
Kata ibu, puisi kepada ayah itu sebagai ungkapan terimakasih
Karena ayah telah membahagiakan aku
Dengan segala cara yang bisa dilakukannya

Ayah kita sering menghabiskan waktu di depan televisi
Bahkan itu tengah malam
Ketika ada pertandingan bola ditayangkan di televisi
Ayah bilang, kamu harus menonton bola
Ini olahraga paling populer di dunia
Jadi kamu harus menonton

Aku ikuti kata-kata ayah
Dengan susah payah
Akhirnya aku terlelap di samping ayah
Yang selalu duduk di sisi kiri sofa panjang
Dan aku awalnya duduk di sampingnya
Bahkan aku sudah tertidur sejak pertandingan belum
dimulai
Aku terbangun kalau ayah berteriak “Gooolllll!”
Dengan suara keras
Lalu aku tertidur lagi.

Menjelang aku lulus SMA
Aku menulis puisi lagi untuk ayah
Lali ini menurut aku
Ini adalah puisi terbaikku untuk ayah

AYAH...

Aku selalu teringat semua cerita masa depanku,
yang kau tuliskan..

Semenjak aku kecil hingga sampai saat ini
Kapan ku bisa tulis kan sebuah puisi untukmu,
tentang bagaimana hebatnya dirimu.**ayah...**

Kau berusaha demi kesuksesanku,
dari keluarga kecilmu **ayah...**

Aku tahu, ayah..
kau lelah namun ketika kau capek,
saat bekerja
kau sembunyikan kata lelah
dengan senyuman.,**ayah...**

Kau selalu membagi waktumu yang berharga
demi kesuksesan untukku,

kau takkan pernah peduli dengan keringat berganti
dengan darah, **ayah...**

Demi cita-citaku tercapai,
bahkan sesuatu yang sebenarnya tak sanggup kau lakukan
engkau paksakan hanya demi cita-citaku, **ayah...**

Engkau adalah seorang pahlawan bagiku,
Usahamu tak sebanding
dengan harta apa pun yang kumiliki dari dunia ini, **ayah...**

Di mata orang lain,
melihat kau seperti orang biasa,
tetapi dalam hidupku, kau adalah orang yang sangat
istimewa, **ayah...**
Karena kau sembunyikan rasa lelahmu, sakitmu,
sembunyikan dengan senyuman manismu, **ayah...**

Walaupun kau tak pernah minta apa-apa dariku, **ayah...**
Jika, aku, merawat masa tuamu,
tak sama dengan waktumu,
yang telah bagi demi masa depanku,
maka ku akan gantikan dengan doa, **ayah...**

Aku akan habiskan waktuku,
supaya kau tahu bahwa keras dan pahitnya
dalam perjuanganmu,
kau membuatku sadar, **ayah...**
Bahwa kau adalah seorang malaikat yang ada di sampingku,
seumur hidupku. **ayah...**

AKHIR KATA DARIKU, AYAH...

Terima kasih banyak atas semua perjuangan demi masa
depanku cerah.

Catatan kaki:

- <https://medan.tribunnews.com/2017/09/05/jangan-menangis-berikut-10-kisah-mengharukan-pengorbanan-ayah-buat-anaknya>

Biodata



Nama. : Markus petege

Status. : murid

Asal sekolah : SMA Gabungan Jayapura Papua

MENGEJAR PRESIDEN UNTUK SELFIE

Oleh: Mince Warbandido

(Presiden Joko Widodo sudah 17 kali datang ke Papua. Masyarakat Papua senang sekali. Pada perayaan Hari Anak Nasional, Presiden datang bersama istri dan rombongan. Kami berusaha mendekati untuk berselfie. Acaranya meriah. Orang Papua cinta presidennya)

Hari ini adalah puncaknya
Bapak Presiden Jokowi akan datang
telah dua pekan kami siap-siap
menanti dengan gembira
Rombongan Presiden dari Jakarta

*“Pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2024,
di acara puncak peringatan Hari Anak Nasional (HAN).
Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Ibu Negara Iriani
Dijadwalkan untuk menghadiri acara puncak peringatan
Hari Anak Nasional (HAN) di Istora Papua Bangkit
Jayapura, Papua“*

Saya dan 9 anak Papua
semua satu kelas
sudah sejak 2 pekan lalu
merencanakan berdiri paling depan
memegang bendera merah putih

dan melambaikannya di hadapan Bapak Presiden
ketika dia melintas di depan kami

kami bersepuluh berusaha berfoto bersama
kalau bisa selfie
foto selfie semua orang jadi tertawa
sedangkan foto biasa tidak banyak yang tertawa

Jika gagal selfie di hari pertama
kami tetap berusaha pada hari kedua
selfie bersepuluh dengan Bapak Presiden
Kami telah pinjam HP kami punya kakak
yang kameranya bagus.

Kami mengikuti berita perjalanan Pak Jokowi ke Papua
melalui berita online
Kami tahu, pesawat Pak Jokowi berhenti
untuk mengisi bahan bakar di Makassar.

Kami cinta Bapak Jokowi
Karena Bapak Jokowi sudah 17 kali
menginjak tanah Papua
jumlah terbanyak dibandingkan dengan presiden lain
kami bangga sekali kepala negara sering ke Papua

*Rombongan Ibu Iriana beserta Ibu Wury Ma'ruf Amin
serta anggota OASE KIM lepas landas
menuju Kabupaten Jayapura
dari Pangkalan TNI AU Halim Perdanakusuma,
Jakarta sekitar pukul 07.00 WIB.*

Kami bersepuluh sudah menyiapkan bekal
untuk makan siang dan minuman.

Sebab Bapak Jokowi tiba sore hari
Pesawatnya mendarat di bandara udara Sentani,
kabupaten Jayapura Papua sekitar jam 16.15 WIT .

Sambil menunggu pesawat tiba
kami diskusi dengan teman-teman
tentang pembangunan di Papua.
Bapak Jokowi sudah membangun jalan Trans-Papua
Panjangnya 3.462 kilometer di Tanah Papua.
Jalan di perbatasan 1.098 kilometer telah dibentangkan di Tanah Papua,
juga jembatan Youtefa 1,3 kilometer ada di Jayapura,
Bandara Domine Eduard Osok di Sorong juga diperbaiki terminalnya
karena itu kami cinta Bapak Jokowi
dia membangun Papua untuk kami

Nah, diskusi terhenti.
tepat pk1 16.15 pesawat mendarat dengan mulus.
kami berusaha mendekat
kamera HP sudah disiapkan
tapi dihalangi petugas

Kami sedih.
yang berdiri di depan adalah para pejabat
pada umumnya bukan asli Papua
Padahal kami anak-anak Papua
ingin berselfie dengan presiden

Setelah itu, kami tidak bisa mendekat
Ibu Iriana, dan Ibu Wury dijadwalkan
bertemu dan menyapa UMKM (Usaha mikro, kecil dan menengah) Papua
di dalam hotel Suni Abepura, Kota Jayapura
dan beristirahat di hotel itu.

Hari kedua kami berusaha
agar dapat kesempatan
berselfie bersama presiden
Tetapi gagal lagi

Masyarakat Papua penuh sekali
di dalam Istora Papua Bangkit Jayapura
mereka senang ingin melihat Bapak Presiden
yang mereka cintai

Kami sedih tidak bisa berselfie dengan presiden
tapi kami senang melihat dan bertemu presiden dari dekat

Catatan kaki:

- <https://nasional.okezone.com/read/2024/07/23/337/3038052/jokowi-hadiri-puncak-peringatan-hari-anak-nasional-2024-di-papua>

MEDALI EMAS UNTUKKU

Oleh: Mince Warbandido

(Pada hari Kamis tanggal 15 di bulan Agustus 2024 kemarin, Greysia Polli datang ke sekolah asrama taruna Papua. Yang berada di Timika, kabupaten Mimika, Papua Tengah, pada hari itu Greysia Polli menuju ke sekolah tersebut didampingi oleh Roshita Manik-Wenas istri dari Dirut PT Freeport Indonesia Tony Wenas)

sudah lama aku membayangkan
berdiri di panggung para juara
aku diapit oleh juara dua dan juara tiga
tanganku memegang piala
laherku dikalungi medali emas
dan merah putih di pundakku
lagu Indonesia Raya berkumandang
mengiringi Merah Putih dikerek ke tiang tinggi

bayangan itu muncul kembali
ketika aku bertemu Greysia Polli
di Asrama Taruna Papua di Timika
Papua Tengah

aku seolah-olah merasakan
kegembiraan dan bersyukur Greysia Polli di Olimpiade Tokyo
menerima medali emas

untuk cabang Bulutangkis ganda putri
Bersama Apriyani Rahayu,
dia menorehkan sejarah bagi Indonesia,
Ganda putri pertama Indonesia,
berdiri di podium Olimpiade.

Berada di podium adalah cita-cita semua atlet
di mana pun dia berada

Aku akan meniru dan mengikuti
cara Greysia Polli untuk mencapai prestasi tertinggi itu

Grace berasal dari Tomohon, Sulawesi Utara,
Ia tekun dan penuh semangat
Dia anak rantau di Jakarta
Gemerlap ibu kota tak berpengaruh pada dia
dia fokus pada bulu tangkis

Greysia mendapat dukungan penuh
dari keluarga, guru, dan teman-teman
dalam mengejar prestasi tertingginya
yang diimpikannya sejak usia 13 tahun

Ketika Greysia bercerita
Aku tengok teman-teman
di kiri dan kananku
Mereka seperti tersengat
mimpi besar dan indah
mereka juga ingin seperti Greysia

Greysia tidak berteori
dia memberi contoh
apa yang telah dilakukannya

dan telah membuktikan juga
medali emas pernah dikalungkan di lehernya
namanya tercatat di buku sejarah olimpiade.

Greysia Polli berkata teman-teman:
“Saya dulu anak rantau di Jakarta,
demi untuk belajar bulutangkis
yang akhirnya membuat saya meraih prestasi seperti sekarang.”

Saya menengok di sekeliling
Saya berada di sekolah asrama taruna Papua,
ini adalah Sekolah unggulan dari SD dan SMP
dibiayai oleh PT.Freeport Indonesia.
Jadi sekolah ini memiliki fasilitas yang lengkap dan modern .

Di sekolah ini semua siswa
diwajibkan agar tinggal di asrama.
makan, asrama, dan seragam gratis,
disediakan PT. Freeport Indonesia.
prestasi sekolah ini diakui
sampai tingkat nasional.

Aku membayangkan lagi
berada di podium
di kanan dan di kiri juara dua dan tiga
di leher dikalungkan medali emas
di pundak diselimuti bendera merah putih
betapa indahanya jika itu bisa tercapai

aku merasa bisa meraih masa depan
seperti Greysia yang sudah punya medali emas
fasilitas sekolah mendukung
ada peralatan modern

Yang aku butuhkan kerja keras
latihan keras
sikap konsisten
bimbingan guru
dukungan keluarga
dan memelihara tetap bersemangat
sejak sekarang dan tak berhenti-henti

aku ingin menjadi anak Papua
yang pertama naik podium olimpiade

Catatan kaki:

- <https://nasional.okezone.com/amp/2024/08/15/337/3049775/greysia-polii-semangati-anak-papua-di-sekolah-asrama-taruna-papua-timika>

Biodata



Nama : Mince Antonetha Abygael Warbandido
Umur : 16 Tahun
Kelas : 11
Asal Sekolah: SMA Gabungan Jayapura Papua
Status : Murid

MENCARI KEKUATAN SETELAH DI-BULLY

Oleh: Maya Kafiari

(Polisi masih melakukan penyelidikan terkait kasus bullying yang menimpa mahasiswi PPDS Undip dr Aulia Risma Lestari. Hingga saat ini polisi telah memeriksa 34 orang saksi. "Saat ini 34 orang saksi sudah diambil keterangan, salah satunya adalah rekan-rekan seangkatan, para chief angkatan PPDS, dan bendaharannya," kata Kabid Humas Polda Jateng, Kombes Artanto, melalui pesan singkat, Selasa (17/9/2024).)

Di sebuah kampus yang ramai,
seorang mahasiswa baru bernama Rian.
Dia berasal dari desa kecil
dia datang penuh semangat
untuk mengejar pendidikan tinggi.
dia didukung penuh oleh keluarganya
Namun, takdir berkata lain.
Rian menjadi sasaran empuk para penindas.

Semester awalnya berubah menjadi mimpi buruk.
Rian sering diledek, dijauhi, dan bahkan fisiknya disakiti.
Pemuda-pemuda yang menganiayanya
mempermalukannya di depan teman-teman sekelas.
Luka fisiknya sembuh, tapi luka hatinya?
Itu tak pernah hilang.

“Sabar, ya, Rian. Pasti mereka akan mendapat balasan
setidaknya Tuhan akan menghukum mereka,”
Cantika berusaha menghibur, teman barunya di kampus

Cantika menambahkan
Nanti kan mereka berumah tangga
punya anak, dan kuliah
mereka tidak mikir
kalau anaknya mungkin dibully juga
apa tidak sakit hatinya.
“Mengapa saya saja yang dibully
Mengapa kamu tidak dirundung juga?
apakah karena saya datang dari desa?”
Cantika tidak bisa menjawab pertanyaan Rian

Rian mengalami trauma berat.
Setiap kali melihat orang berkerumun,
dia merasa takut dan cemas.
Dia tak mau lagi masuk ke kelas,
tak mau berbicara dengan siapapun.
Kampus yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bertumbuh,
kini menjadi penjara bagi Rian.

“Aku akan menemani kamu, Rian
jangan khawatir
kita sama-sama mahasiswa baru
kita harus saling membantu dan mendukung,”
Cantika berusaha menghibur Rian

Namun, Rian tak menyerah.
Dengan tekad yang kuat,
dia mendatangi kampus
dan mencari pemuda yang menganiayanya.

Dia ingin keadilan.
Dia ingin menghentikan siklus kekerasan.
Rian berbicara dengan dosen,
mengajukan protes,
dan meminta perlindungan.

Cantika dan Rian mengumpulkan
angkatan baru yang merasa dibully
mereka mempertimbangkan
melapor ke polisi
karena ada seorang mahasiswa luka
terjatuh karena di-bully
tapi anak itu nggak memperpanjangnya
mereka tidak mau pembullying ini akan berlangsung lagi
pada semester baru tahun depan

Rian menemukan kekuatan
dalam ketidakadilan yang dia alami.
Dia tak hanya mencari keadilan untuk dirinya sendiri,
tapi juga untuk mahasiswa lain
yang mungkin mengalami hal serupa.
Jejaknya menjadi jejak keberanian,
menginspirasi orang lain untuk berbicara dan melawan.

Rian berterimakasih kepada Cantika
yang rajin menemaninya kemana pun Rian pergi

Cantika selalu meyakinkan Rian
bahwa teman-teman mendukungnya.

Rian, meskipun mengalami masa sulit akibat bullying,
menemukan dukungan yang luar biasa dari teman-temannya.

Teman-teman Rian mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Rian berbicara tentang pengalaman buruknya. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan perspektif Rian.

Teman-teman Rian mengajaknya keluar dari isolasi. Mereka mengundang Rian untuk makan bersama, berbicara, dan menghabiskan waktu bersama. Kehadiran mereka membuat Rian merasa tidak sendirian.

Teman-teman Rian memberikan dukungan berupa kata-kata positif dan dorongan semangat. Mereka meyakinkan Rian bahwa dia kuat dan bisa melewati masa sulit ini. Dukungan dari teman-teman adalah kunci dalam mengatasi bullying dan trauma. Rian belajar bahwa dia tidak sendirian dan memiliki orang-orang yang peduli padanya.

Catatan kaki:

- <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7544303/update-kasus-bullying-ppds-undip-polda-telah-periksa-34-saksi>.

HARAPAN MAMA

— — —
Oleh: Maya Kafiari

(Mary-Kate lahir dua menit setelah Ashley pada 13 Juni 1986 di Sherman Oaks, California. Mereka sangat identik sehingga Mereka berdua bergantian memerankan karakter Michelle Tanner dalam serial televisi Full House (1987–1995). Penonton tidak bisa membedakannya. Keduanya saling mengetahui apa yang ingin dikatakan hanya dengan melihat mata.)

Namaku Maya,
Saudari kembarku, Luna.
Mama selalu membelikan baju kembar untuk kami
Kami girang memakai pakaian kembar, saat kami masih kecil.

Tahun berganti tahun,
Kami bukan hanya memikirkan baju kembar atau sepatu kembar,
Tetapi juga memikirkan masa depan kembar kami
Ya! kami sudah dewasa!

Hingga suatu hari,
Rabu, 27 Maret 2024,
Hari ulang tahun kami.
Bertepatan dengan libur sekolah
Sehingga kami bermalas-malasan untuk bangun pagi,

Tok... tok... tok...tok... tok...

“Luna, Maya, Mama masuk, ya.”

Mama membuka jendela kamar kami

“Ade... Kaka.... Ayo, bangun.

Kita berdoa dulu. Hari ini kalian 15 tahun.”

Mama menarik lembut kedua tangan Luna,
agar duduk bersama.

Dielusnya rambutnya Maya, hingga Maya terbangun.

Melihat mama dan Luna yang menatapnya,

Maya merasa ditunggu untuk duduk bersama.

Kami pun bangun dengan mata sayu, rambut acak-acakan,
dan wajah lemas

Kami berdoa.

Bertiga saja.

tidak ada orang lain LAGI

Dan, tanpa kado.

Secara bergantian, Mama menatap haru kedua mata kami,

Menggenggam tangan Luna dan Maya,

Memberikan senyuman tulus penuh cinta kasih,

Mama menyampaikan nasihat kepada kami,

Mengutarakan harapan kepada kedua anaknya.

Lalu...

Suasana seketika hening.

Air mata mama jatuh di atas genggam tangan kami.

Dengan tetap berusaha menatap mata kami,

Mata yang tak dapat membendung air mata kebahagiaan,

Mama melanjutkan nasihatnya,

“Kita hidup sederhana,

tidak boleh menyombongkan diri dengan milik orang lain.

Namun, jika ingin memilikinya,
maka berusahalah dan belajar dengan giat
Agar dapat menikmati hasilnya di kemudian hari”.

Mama memegang pipi kedua anaknya,
Mama berkata, “Selamat ulang tahun, Nak, Luna dan Maya”.

Dengan tatapan yang memancarkan sebuah harapan,
“Tolong, jangan kecewakan mama.”
“Iya, Ma,” kami menjawab barengan.

Sejak saat itu, kami berjanji pada diri kami sendiri,
Untuk berusaha belajar giat.

Dan, doa kami terjawab.
Saat lulus SMP, puji Tuhan,
Kami memperoleh nilai yang baik,
Sehingga bisa di terima sebagai siswi SMA Gabungan Jayapura.
Sebuah apresiasi besar,
karena saya masuk di sekolah yang saya inginkan

Di minggu pertama bulan Agustus,
ada pengumuman dari sekolah.
“Mohon perhatian kepada seluruh siswa/siswi.
Tinggal beberapa hari lagi akan diadakan lomba antar kelas
dalam rangka HUT sekolah, pada tanggal 9 Agustus 2024.
Ada lomba perorangan dan juga kelompok”

Kami pun kegirangan,
“Itu artinya kami mempunyai kesempatan mengikuti lomba”

Maya adalah anak yang senang menulis puisi.
Ia mengambil kesempatan itu untuk menunjukkan bakatnya

Di samping kesibukannya, ia berlatih menulis puisi.
Hingga saatnya lomba puisi di mulai,
ia juga mulai menuangkan bakatnya dalam selembar kertas.
Dan... tidak sia-sia. Maya mendapatkan juara 1

Dengan usaha kami,
Kami mencoba mengikuti kegiatan yang positif di sekolah.
Salah satu teman kami menyeletuk,
“Untuk apa, *sih*, *cape-cape* ikut Kegiatan yang begituan?”
Kami membalas,
“Karena kami ingin mewujudkan impian kami
dan juga membanggakan Mama.”

Catatan kaki:

- Mary-Kate & Ashley Olsen Step Out for Rare Outing With Elizabeth Olsen (online.com)

Biodata



Nama : Maya Mercy Kafiar
Umur : 15
Kelas : X
Asal Sekolah : SMA Gabungan Jayapura
Status : Murid



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



AKU INGIN JADI KAPOLRES

— — —
Oleh: Victor Manengkey

(Seorang anak Bungsu dari tiga bersaudara bersama ayahnya datang ke rumah Kapolres Kabupaten Jayapura. Anak tersebut melihat Kapolres turun dari mobil dinas dan anak tersebut bertanya kepada ayahnya, “Ayah, itu siapa yang berbaju polisi.” Lalu ayahnya menjawab, “itu Om Mathius. Dia Kapolres. Dia bos ayah.” Dan anak tersebut spontan menjawab, “Besok kalau saya besar saya harus jadi polisi dan jadi Kapolres seperti om Mathius Fakhiri.)

Jumat 16 November 2007.

Di hari libur ayah mengajak saya

Perjalanan saya dengan ayah ke kediaman kapolres menggunakan motor.

Ayah meminta saya untuk memeluk ayah erat-erat

Perjalan memakan waktu kurang lebih 50 menit

Setiba di kediaman, ayah memarkirkan motornya di halaman belakang, tepatnya di teras studio

Ayah menyuruh saya untuk duduk di kursi teras studio

Monic duduk dulu di kursinya

Lalu saya menjawab, “Iya, ayah.”

Ayah pun masuk ke dalam studio
Bertemu dengan teman kerjanya yaitu Om Ipong
Lalu ayah memanggil saya untuk masuk
“Monic, sini masuk. Salim Om Ipong dulu.”

Lalu saya masuk dan bertemu dengan Om Ipong di dalam studio
Om Ipong adalah sahabat ayah saya
Om Ipong adalah seorang sutradara.

Om Ipong terkejut karena melihat saya
Om Ipong bertanya kepada saya, “Monic libur sekolah, ya.”
Lalu saya menjawab, “Iya, Om. Saya lagi libur.”

Lalu Om Ipong mengambil minuman dingin di dalam kulkas
Dan memberikannya kepada saya
“Ini Monic, minuman dinginnya.”

Saya pun menjawab, “Terimakasih, Om Ipong.”
Lalu saya kembali duduk di teras depan studio
Dan saya melihat-lihat burung nuri.
Burung kakak tua, yang berada di sangkar besar.

Sesekali saya menoleh ke dalam studio
Ayahku dan Om Ipong rupanya sedang melakukan pekerjaan
rutinnya
Mengedit sebuah film dokumenter
yang baru diproduksi beberapa minggu lalu

Kini waktu telah menunjukkan pukul 15.00 WIT
Saya pun merasa waktu berputar begitu cepat
Karena saya dan ayah setiba di kediaman kurang lebih jam 11.00 WIT

Pukul 16.00 Wit .
Saya sedang duduk di teras
Terdengar suara mobil memasuki
Garasi

Lalu Om Mathius memanggil nama ayah dan Om Ipong
“Ipong.... Ithos...”
lalu ayah bersama Om Ipong keluar dari dalam studio
dan menjawab, “Hadir, Bapak.”

Lalu Om Mathius menghampiri kami di teras studio
Om Mathius bertanya ke ayah saya
“Ithos, ini anakmu kah?”
Lalu ayah menjawab “Iya, Bapak. Ini anak bungsu saya.”

Setelah itu, Om Mathius kembali masuk
Ke dalam rumahnya.
Dan saya pun bertanya kepada ayah saya
“Ayah, itu siapa?”

Lalu ayah saya menjawab
“Oh, itu namanya Om Mathius Fakhiri.
Dia Kapolres Kabupaten Jayapura.”

Lalu, saya melihat Om Mathius dari kejauhan
saya melihat seragamnya
dan pangkatnya.

Saya kembali bertanya ke ayah saya,
“Berarti Om Mathius itu ayah punya bos, kah?”
Ayah menjawab, “Iya, Nak.”

Saya pun mengatakan kepada ayah saya
“Ayah, Saya besar nanti harus jadi polisi.
Dan harus jadi Kapolres seperti Om Mathius Fakhiri

Catatan kaki:

- Kisah 17 tahun lalu. Kini anak saya Monica sedang dalam pendidikan Polwan di Ciputat. Ucapan dan cita cita Monica kini terjawab oleh yang kuasa. Semoga semua menjadi baik.
- <https://papuakini.co/2020/02/12/wakapolda-papua-barat-dan-4-kapolres-dimutasi/>

CINTA BEDA AGAMA MENJADI KENANGAN

Oleh: Victor Manengkey

(Kisah cinta berbeda agama sering menyedihkan. Orang lain ikut campur pada percintaan itu agar pasangan tersebut berpisah dengan alasan dilarang agama, atau akan membingungkan anak mereka kelak. Tapi tidak semua kisah percintaan berbeda agama berakhir kesedihan. Saya berbahagia dengan pasangan saya yang berbeda agama.)

Mentari pagi bersinar dari ujung kota Jayapura
Cahayanya silau memaksa mata untuk terbuka
Pagi ini saya melihat harapan di ujung sana
Saya hidupkan peralatan radio siaran

Saya siapkan playlist untuk menemani pendengar
Satu per satu lagu mengalun
Setiap lagi memberi warna pada harapkanmu
Tiba-tiba telepon di studio berdering

Dari seberang sana ada suara lembut,
"Selamat pagi, saya bisa rekues sebuah lagu?"

"Dengan senang hati bisa, lagunya apa ya?"
Suara indah itu menjawab, "Judul lagunya *the reason*."
Saya pun langsung memutar lagu tersebut.

lagu demi lagu berputar
waktu berjalan terus menjemput malam
penyiar sudah berganti-ganti sejak pagi

Sampai tiba pukul 21.00 WIT
Giliran saya masuk ruang studio
Menenami pendengar malam,
dalam Program Midnight call
telepon berdering silih berganti

Saya pilih lagu Love Games dari Level 42
untuk membuka acara
berirama reggae,
pas untuk menemani pendengar bergoyang tipis-tipis

Setelah lagu berakhir,
saatnya open call
langsung telepon berdering.

“Halo, BM Radio. Selamat malam.”
itu sapaan khas penyiar saat menerima telepon
di ujung sana terdengar suara lembut.
“Selamat malam. Apakah saya bisa merekues lagu?”

“Tentu bisa. lagu apa, ya?”

Suara indah di seberang menjawab,
“Lagu dari album ARWANA dengan judul ANGSA PUTIH.”

“Lagu ini buat siapa, ya?”

ini pertanyaan wajib penyiar

setelah pendengar menyebutkan judul lagu yang diminta

Suara indah dari seberang menyahut

“Lagu ini buat semua Fans BM Radio.”

“Siapa pengirim lagu?”

“Febriyanti.”

Malam semakin larut

telepon terus berdering

Semua permintaan lagu saya penuhi

Malam pun semakin larut

Session ini berlangsung 2 jam

telepon tidak henti-henti berdering

Keesokan harinya

Febriyanti tiba-tiba muncul di studio

bukan hal yang baru bagi kami

pendengar datang ke studio

Kami berkenalan

rekan-rekan penyiar lain ikut nimbrung

“Tinggal di mana, Dek?” saya bertanya pada Ferbiyanti

“Saya tinggal di kota,” katanya.

“Sudah berapa lama mendengar Radio BM?”

Pertanyaan wajib penyiar kepada fans radio

“Sudah lama, Kak.”

Febriyati berkunjung lagi esoknya
besoknya lagi
lalu kami bertemu di luar
lalu ada kerinduan
lalu ada getaran di hati

Tidak terasa kami telah jadian setahun
Kami semakin serius menjalani hubungan ini
Dan kami berdua melangkah lebih jauh
merencanakan masa depan berdua
untuk mewujudkan harapan berdua

Perbedaan agama kami abaikan
kami tetap terus melangkah ke depan
hati kami telah terpaut
tak bisa lagi dipisahkan

Setahun setelah menikah
seorang anak laki – laki lahir
Kami memberikan nama Michael
Tahun kedua kami dikaruniakan anak ke-2
Anak perempuan, kami memberi nama Michelle

Keluarga kecil dengan dua anak
Kami jalani dalam suka dan duka
Lalu lahir anak ke-3
Pada usia anak itu 4 bulan
Istri saya berpulang pada tanggal 29 maret 2004
Perbedaan agama tidak memisahkan kami
tapi maut memaksa kami berpisah.

Semua harapan dan impian kami kini pupus
Hanya tinggal goresan hati dalam puisi ini

Catatan kaki:

- <https://www.popbela.com/relationship/dating/andhina-effendi/kisah-sedih-kami-yang-pernah-menjalani-pacaran-beda-agama-1>

GEJOLAK 29,08,2019



Oleh: Victor Manengkey

(Ribuan warga di Kota Jayapura, Papua menggelar unjuk rasa. Mereka protes tindakan rasial terhadap mahasiswa Papua di Surabaya, Kamis (29/8/2019). Namun, sebelum orasi, situasi memanas. Timbul kerusuhan. Massa membakar Kantor Majelis Rakyat Papua (MRP) dan menjebol Lembaga Pemasyarakatan Abepura. Massa juga merusak pertokoan di Abepura, serta membakar pertokoan di kawasan Entrop, Jayapura, hingga membakar mobil dan perkantoran di Kota Jayapura. Rumah beberapa warga juga terbakar.)

29 - 08 - 2019 pukul 05.30 pagi ,
Mentari pagi
di timur Indonesia
memberikan kehangatan
bagi semua ciptaanNYA

Namun di pukul 10,00 Wit
kebisingan kota terhenti

Seruan gelombang demonstrasi
Meneriakkan freedom... freedom....

Masyarakat kian berlari
karena ketakutan
Keringat mereka bercucuran

Pertumpahan darah
bagaikan hujan panas di siang hari.

Ibu Irma dan anaknya merasa sedih
Penjarahan di mana – mana
Dagangannya dihancurkan oleh para demonstiran
dibakar hingga musnah

Jayapura seperti kota mati, tak ada kehidupan,
tak ada kedamaian
Terlihat kepulan asap hitam yang menutupi langit.
semua harta habis terbakar.

Pembantaian, pengrusakan, penganiayaan terjadi di kota ini
Malam pun terasa sepi .

kota ini seperti kota mati, ,
biasan cahaya rembulan dan 1.000 bintang
Kebisingan kota kini telah hilang

Penduduk diungsikan
Namun penuh keresahan

Ibu Irma seorang pedagang merasa gelisah.
Tidur di malam hari di pengungsian
tak terasa nyenyak

Hanya terdengar tangisan,
Serta Keheningan kota.

Ibu Irma termenung
Memikirkan harta bendanya
dan pendidikan anaknya
yang masih sekolah

“nak,...tidurlah
hari esok masih ada
semoga hari esok
sudah kondusif”

“iya bu,..
saya lagi memikirkan sahabatku
memikirkan dagangan ibu
dan motor saya yang hancur dibakar oleh pendemo.”

Ibu irma, Tapi sekarang sudah jam 03.00 subuh
Erik pun tertidur dalam kesedihannya
tanpa menggunakan bantal,
selimut penghangat.

Pandangan ibu irma kosong.
Terpaku, sambil melihat warga
yang terbaring di bawah tenda Pengungsian

Suara ayam telah berkokok Pertanda pagi akan datang mengawali
sebuah kehidupan baru

Mentari akan membiaskan sinarnya
kehidupan baru harus dijalani

Jam 06.00 Wit
lonceng pagi berbunyi

Ibu Irma, “nak, bangunlah
Ambilah jatah makan Makanan pagi
Walau hanya mie rebus”

“Baik, Bu,..”

Setelah sarapan,
Erik kaget akan suara ramai

Erik pun menoleh ke kanan
Ternyata, anak-anak sedang bermain bola

Di pengungsian terdiri dari berbagai suku
berbagai pemeluk agama
serta berbagai strata kehidupan sosial

Di tempat pengungsian
Pihak aparat selalu melakukan kegiatan pengobatan Serta kegiatan
konseling bagi warga

Erik bertanya kepada ibunya
“Bu,saya rindu kedamaian.
Saya ingin sekolah lagi”

Lalu ibunya menjawab,
Hanya Doa yang menjawab
Semoga hari esok lebih baik Semoga hari esok lebih indah
Semoga ada kedamaian seperti dulu lagi.

Catatan kaki:

- <https://regional.kompas.com/read/2019/09/01/12170061/7-fakta-terbaru-pasca-kerusuhan-jayapura-tetapkan-30-tersangka-hingga?page=all>.

Biodata



Victor Manengkey, lahir di Jayapura, tahun 1974 adalah seorang seniman perfilman yang telah berkarya sejak tahun 2002. Dengan dedikasi terhadap seni visual, Victor telah berperan dalam berbagai produksi film yang mencerminkan budaya, cerita, dan kehidupan masyarakat

Indonesia. Karirnya di dunia perfilman mencerminkan komitmennya untuk mempersembahkan karya-karya yang bermakna dan memberikan dampak sosial, sekaligus memperkaya industri kreatif Indonesia. Victor manengkey Sebagai seorang motivator, Victor sering berbicara tentang pentingnya kerja sama, integritas, dan pembangunan yang berkelanjutan. Ia juga berfokus pada pengembangan generasi muda sebagai kunci keberhasilan bangsa. Berkat dedikasinya, Victor telah mendapatkan pengakuan baik di tingkat nasional maupun internasional, dalam bidang perfilman dan terus menjadi inspirasi bagi banyak orang melalui visi serta tindakannya yang konkret dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi Indonesia. Victor manengkey juga seorang penulis puisi ,dalam dunia penulis dia dipercayakan oleh ketum satupena pusat dalam hal ini Denny.J.A untuk menjadi korwil pulau Maluku dan papua,serta koordinator pulau Papua satupena. Ada beberapa karya puisi yang ditulis dalam buku .Buku puisi antologi puisi satupena papua.

